

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 35, Juni 2011



Photojournalist: Dare to be Generalist | Never limit to a particular genre. Why?

Portrait Photos of a Unique Community | It's challenging to make their portrait photos

An Old Man & His Tofu | A tough 81-year-old man in making & selling tofu

Irrefutable Beauty of West Halmahera | This town offers exceptional landscapes to capture

Canon-FN Workshop Series 2001: Yogyakarta | Workshop foto fesyen & komersial yang inspiratif

Lomba Foto Underwater di MOF | Menguk keindahan bawah laut Sulawesi Utara

Lomba Foto Bulanan | Foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



photo Julian Sihombing
design Philip Sigar

e Selalu ada risiko dalam setiap profesi. Paling-paling yang membedakan hanyalah tinggi-rendahnya kadar risiko yang harus dihadapi.

Ketika memilih profesi sebagai *photojournalist* (pewarta foto), misalnya, kita semestinya sudah paham dari awal bahwa bukan hanya besarnya risiko yang menghadang, tapi juga tanggung jawab yang juga harus diemban. Sebagaimana diketahui, profesi ini menjadi bagian dari dunia jurnalistik yang mau tak mau tetap terikat pada kode etik jurnalistik.

Artinya, pewarta foto itu sama-sama melakukan aktivitas jurnalistik seperti halnya wartawan tulis, hanya saja di sini mereka menggunakan bahasa visual. Jika si wartawan tulis tidak diperbolehkan sembarangan menulis berita, pewarta foto pun tak diperkenankan asal jepret. Ada etika, tanggung jawab serta nilai-nilai kejujuran yang wajib dijunjung tinggi.

Karena kesemuanya harus berbasis fakta, pewarta foto selalu berada di garis depan untuk mendapatkan fakta seobyektif mungkin. Keberadaannya di garis depan ini jelas mengundang risiko, bahkan tak jarang membahayakan jiwanya, misalnya ketika meliput peperangan, kerusuhan, bentrokan massa, memotret dari atas kereta api yang melaju cepat, dan sebagainya.

Dalam situasi yang amat genting itu, selain harus menjaga keselamatan diri sendiri, mereka dituntut untuk tetap jernih berpikir dan bereaksi cepat terhadap momen-momen yang berkelebat dalam peristiwa yang diliputnya.

Momen-momen itulah yang sering menjadi pembeda antara hasil foto satu dengan lainnya. Masih ingat foto anggota DPR yang sedang membuka-buka gambar porno saat sidang paripurna? Tentu ini hasil kejelian seorang pewarta foto pada sebuah momen. Kalau saja dia tidak sigap, di detik yang lain momen itu pasti sudah tiada.

Perkara momentum tersebut juga dialami seorang pewarta foto lainnya, yang *sharing* pengalaman di edisi ini. Gara-gara *bela-belain* mendapatkan foto Soeharto (alm) – presiden kedua kita – menangis, ia gagal menjalankan tugas dari kantornya, yakni memotret pemakaman Ibu Negara Tien Soeharto. Menangis memang hal biasa pada manusia, tetapi ketika itu terjadi pada penguasa Orde Baru yang telah memerintah selama sekitar 30 tahun, momen itu menjadi sangat bermakna; dan tentunya bakal sulit ditemui lagi.

Pewarta foto biasanya sudah terlatih menangkap momen-momen genting dan menakjubkan itu. Kita simak saja pengalaman dan sejumlah hasil jepretannya di halaman-halaman berikut.

Salam,
Farid Wahdiono

exposure

Edisi 35, Juni 2011



04

Photojournalist = Generalist

As photojournalists, it would be better if we don't limit ourselves to a certain genre of photography. To be generalist is recommended. Why?

An Old Man and His Tofu

He has been producing and selling tofus across villages for 36 years. He has gone through many good and bad times. What a tough 81-year-old grandpa!



54

84

Canon-FN Workshop Series 2011: Yogyakarta

Workshop tentang foto fesyen & komersial yang sungguh inspiratif



68



100

Portrait Photos of a Unique Community

They appeared as unique tribesmen with dark complexion, characterized facial curves, plump full bodies, added with ethnical accessories they wore on their bodies.

Irrefutable Beauty of West Halamahera

It is highly recommended that photographers interested in landscape photography visit West Halmahera to explore its natural wonders. It offers exceptional landscapes.



120



78

Lomba Foto Underwater di Manado Ocean Festival

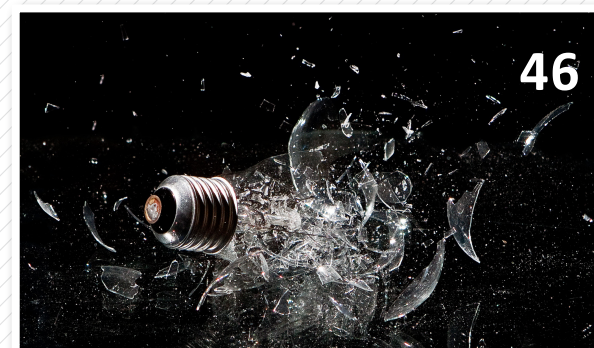
Menguak kekayaan & keindahan bawah laut Sulawesi Utara yang tiada habisnya



30

Pemenang Lomba Foto Bulanan

Simak foto pemenang Canon-FN Lomba Foto Bulanan



46

Gallery

Foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi. Nikmati, dan silakan berpartisipasi.

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggandakan/ menyebarluaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

fotografer edisi ini

Julian Sihombing
Rarindra Prakarsa
Ichwan Susanto
Yadi Yasin
Edy Santoso
Arief Boim
Imam Hartoyo
Carolus Rudy Pinem
Pramudya Tony Mahendra

Rudy Harianto
M. U. Marina Situmorang
Chaerul Umam
Felix Haratua Hutabarat
I Gede Bradeswara
Patar Ronnie Hatigoran
Tomy
Patar Ronnie Hatigoran
Anggara Mahendra

Binh Dang
Fransiskus Adi Candra
Michael Theodric
Augina Wowor
August Triono Sanudin
Denny Taroreh
Fahrul Amama
Pahlano Daud

Dare to be Generalist, Not Specialist

Photos & Text: Julian Sihombing



Renowned Kecak dancer Ketut Rina captivates the audience during the closing ceremony of Megalitikum Kuantum at the Garuda Wisnu Cultural Park. (September 2005)

When once interviewed by Exposure magazine after opening my photo exhibition in Yogyakarta in the early of April, I had said that being a photojournalist or news photographer means that we possibly have to be like a “thief”. Sure did I do not mean it literally; not stealing things and disadvantaging others.

What I meant is that we need to pay attention to the moments and decide the right timing. We should know when to get in and when to get out. False measure may just lead us into failure in capturing a particular moment.

Experience in being a photojournalist for a daily newspaper has taught me enough to stay alerted at all times. We ought to be ready in anticipating any events while also getting our cameras ready for the shots.

As camera has been a part of our daily life, we should have mastered all the things about this “fatal weapon”, including its shooting techniques. Mastering it should give support in polishing our quick response to a moment.

Saya pernah mengatakan ketika diwawancara Exposure sekitar awal April lalu setelah pembukaan pameran saya di Yogyakarta, bahwa menjadi seorang jurnalis foto atau pewarta foto mungkin harus seperti “pencuri.” Tentu saja ini bukan dalam arti mencuri yang sebenarnya, dan merugikan orang lain.

Maksudnya, kita perlu memperhatikan momentum dan memutuskan *timing* yang tepat. Kita harus tahu kapan harus masuk dan kapan harus keluar. Perhitungan yang salah bisa membawa kita pada kegagalan dalam menangkap sebuah momentum.

Pengalaman selama menjadi pewarta foto di sebuah koran harian setidaknya telah mengajarkan untuk selalu siaga. Kita senantiasa harus siap menghadapi segala peristiwa, sekaligus menyiagakan kamera kita untuk selalu siap-jepret.

Kita yang hidup sehari-hari bersama kamera semestinya sudah menguasai seluk-beluk “senjata utama” itu, termasuk segala teknik pemotretannya. Penguasaan tersebut diharapkan dapat mendukung kita dalam memiliki respon yang kian cepat terhadap suatu momen.



Disappointment, rioting, and Molotov bomb explosions marked the 1999 presidential election. Although Megawati Soekarnoputri’s party, PDI-P, won the general election, voting in the House of Representatives (DPR) was in favor of Abdurrahman Wahid, who later became president. Dissatisfied with the election results, thousands of Megawati supporters besieged the parliament building and were confronted by security troops, which led to violence. (October 1999)



A female university student, Kiki, lies helpless on the street following clashes between security troops and student demonstrators in front of Trisakti University. (May 1998)



The president wipes away tears as he mournfully attends the wake of his beloved wife, First Lady Tien Soeharto, in Ndalem Kalitan, Surakarta.
(April 1996)

False Measure

The recent development in digital technology has contributed much in making everything easier; photographers should also make use of the technology so that they would not miss significant moments. Though, being photojournalists, we have to measure everything precisely, either the place or the time.

False measure had also once dumped me into failure when fulfilling my duty as a photojournalist for my daily newspaper. It happened when I was covering the news around the death of Indonesia's First Lady Tien Soeharto. Back then, I was too busy taking photographs of her husband; no other than President Soeharto.

I was like forgetting all the other things and kept busy capturing the expressions of the New Order leader that then I missed the car taking us to the graveyard. I was the one appointed to cover the funeral ceremony, but I had failed to cover it, and I got no images of the funeral. The newspaper I worked for then use photos from other source that was in our company's network.

Though I did get impressive images of Soeharto crying, I had failed in doing what I had to do as a photojournalist. Back then, the images I captured would have been inappropriate to be published, as during the era the New Order regime had absolute power over the press. The experience has always reminded me not to make the same mistake in measuring the time and place.

Salah Perhitungan

Perkembangan teknologi digital belakangan ini sudah pasti semakin mempermudah kerja, dan seharusnya tidak akan ketinggalan momen-momen yang dianggap penting. Hanya saja, sebagai pewarta foto, kita tetap harus punya semacam perhitungan, entah itu terhadap tempat atau pun waktu.

Saya sendiri pernah mengalami kegagalan sebagai pewarta foto koran harian, dikarenakan salah perhitungan. Ini terjadi ketika meliput meninggalnya mantan Ibu Negara Tien Soeharto. Kala itu saya terlalu sibuk memotret suaminya, yang tak lain adalah Presiden Soeharto.

Begitu sibuknya saya memotret ekspresi penguasa Orde Baru itu, sampai-sampai saya ketinggalan mobil yang membawa ke tempat pemakaman. Saya akhirnya tidak mendapatkan foto-foto pemakaman Tien Soeharto, padahal sayalah yang ditugasi untuk memotretnya. Pihak harian saya akhirnya menggunakan foto-foto pihak lain, yang masih tergabung dalam jaringan koran kami.

Saya gagal dalam hal ini, meskipun saya mendapatkan foto-foto menarik tentang Soeharto yang sedang menangis. Di saat itu, foto-foto yang saya peroleh sudah pasti tidak bisa dipublikasikan. Kita tahu di zaman itu bagaimana rezim Orde Baru sangat kuat menekan pers. Pengalaman itulah yang senantiasa mengingatkan saya agar tidak salah lagi dalam memperhitungkan waktu dan tempat.



Football player Anthony Jonah Balla of the Persita team tries to defend himself against opponents on the PSMS team. (January 2001)



A Persebaya Surabaya football player somersaults into the air after being forcefully tackled by an opponent on the Semarang-based PSIS team. (December 1989)



Police officers drive away hooligans who ran onto the football field during a match between the Bandung-based Persib and the East Java-based Petro Kimia teams in Jakarta. (July 1995)



A labor protest in Bandung ends up in a riot when police attack the demonstrators in the front yard of Gedung Sate. (June 2001)





Sequential pictures showing a motorbike rider falling after running over a dog. The rider lost control when the dog suddenly ran across the street. (February 1988)

Keep Yourself Off-limit

Apart from all I have mentioned, photojournalists should dare to be generalists. We may cover various events, be it politics, economy, fashion, musical stage, crimes, demonstrations, fire, sports, and many others. So, never limit yourself. Becoming specialists in particular photography genre seems to harden our actions in the field.

In today's multimedia era, the demand of becoming generalists have also been higher; not only should we be capable of being a photojournalist for the printed media we are working in, but we should also be one for other forms of media managed by the company we are working for. Moreover, today's photojournalism requires not only photographic skills but also *videography*—it comes along with the emerging of DSLR cameras with high-definition (HD) video recording feature.

No wonder, the saying “from still to motion” becomes more and more popular. More photographers are now double-working as videographers. Many of my own friends have worked in *videography*; apparently, I have not done the same yet.

Jangan Membatasi Diri

Di samping semua itu, sebagai pewarta foto, kita perlu berani menjadi generalis. Liputan-liputan yang kita lakukan tentunya sangat bervariasi, seperti liputan peristiwa politik, ekonomi, fesyen, pentas musik, kriminal, demonstrasi, kebakaran, olah raga dan masih banyak lagi. Jadi, jangan pernah membatasi diri. Menjadi spesialis genre fotografi tertentu tampaknya akan mempersulit kita di lapangan.

Di zaman multimedia ini, tuntutan menjadi generalis juga semakin besar; setidaknya kita tidak hanya menjadi pewarta foto untuk sebuah media cetak, tapi juga bentuk-bentuk media lain yang dikelola oleh perusahaan tempat kita bekerja. Malahan tidak hanya kemampuan fotografi yang dibutuhkan, tapi juga videografi — seiring semaraknya kamera-kamera DSLR yang dilengkapi kemampuan untuk membuat video *high-definition* (HD).

Tak heran bila kemudian istilah “from still to motion” menjadi kian populer. Semakin banyak fotografer yang juga merangkap sebagai videografer. Sudah banyak teman yang menggeluti bidang itu, tapi saya sendiri belum.



Hurdlers jump onto a pool of water during a contest at Madya Stadium in Senayan. (September 1993)



Tourists once again crowd Kuta Beach. For three years the famous resort has been scant of holidaymakers after deadly terrorist bomb attacks that killed more than 200 people, mostly foreigners. (June 2005)

Achievements to Reach

While we may take a step forward by engaging with *videography*, let us not forget to eternalize our shots in books. I considered it the top achievement we could reach. When published in newspapers, our photos appear only as fragmented records. But, when collected and published as an independent book, they will be a historic record in visual format, which will certainly be better to see and perceive.

Friends and family have given great support to me that last year I could publish my photo collection in a book entitled *Split Second Split Moment*. The book contains a number of images I captured within more or less 20 years. As I am a photojournalist, the book presents numerous records of remarkable historical events, while also presenting daily events which were not only humanistic but also beautiful.

The only one achievement I have not been able to reach yet is to make a photostory project. Being a photojournalist in a daily newspaper, I have consumed a lot of my time covering instant events flowing continuously day by day, even second by second. When I have got the time and opportunity, photostory is the one thing I would want to make. 📖 (Rewritten from an interview by Farid Wahdono | English version by Widian Martiningsih)

Ada yang Belum Tercapai

Selain melangkah ke depan dengan videografi, jangan lupa pula untuk mengabadikan hasil jepretan kita ke dalam bentuk buku. Saya kira inilah yang memuncaki karya-karya kita. Ketika muncul di koran, foto-foto itu hanya muncul sebagai catatan yang terpenggal-penggal. Namun di saat sudah dikumpulkan dalam sebuah buku, ia akan menjadi catatan sejarah dalam format visual, yang tentunya lebih enak untuk dinikmati.

Berkat dorongan teman-teman, termasuk juga keluarga, buku saya *Split Second Split Moment* bisa terbit tahun lalu. Buku ini berisi sejumlah karya foto saya dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun. Sebagai pewarta foto, tentu saja buku tersebut dipenuhi rekaman-rekaman peristiwa besar dan bersejarah hingga peristiwa keseharian yang humanistik, bahkan indah.

Hanya satu hal yang belum tercapai sampai sekarang, yakni membuat foto kisah. Selama menjalani profesi sebagai pewarta foto, saya terlampau disibukkan meliput peristiwa-peristiwa instan yang terus bergulir dari hari ke hari, dari detik ke detik. Jika ada waktu dan kesempatan, itulah yang ingin saya lakukan saat ini. 📖 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)



Dozens of illegal passengers sit on the rooftops of train cars on the Jakarta-Rangkasbitung line. (August 1991)



Entering a train car through an open window is a common sight days before the Lebaran holiday. (February 1996)



Hysteria sweeps a large crowd attending the Alternative Pop Festival at the East Senayan Parking Lot. Many of the attendees were overcome with emotion during the show. (January 1996)



Kampung boys highlight the anniversary celebration of independence by boxing on a wooden rod across the Kali Malang River. (August 1990)



Dozens of people rashly climb a steel tower that links high-tension power lines, simply because they want to watch an inter-kampung football match in Tanah Abang, Central Jakarta. (September 1989)



A picture of President Soeharto lies among the ruins of a government building damaged during the Mount Kelud eruption. (February 1990)

Cyclists, in a straight line formation, race toward downtown Yogyakarta. They were participants of the Dji Sam Soe Tour d'ISSI in 2003. (August 2003)

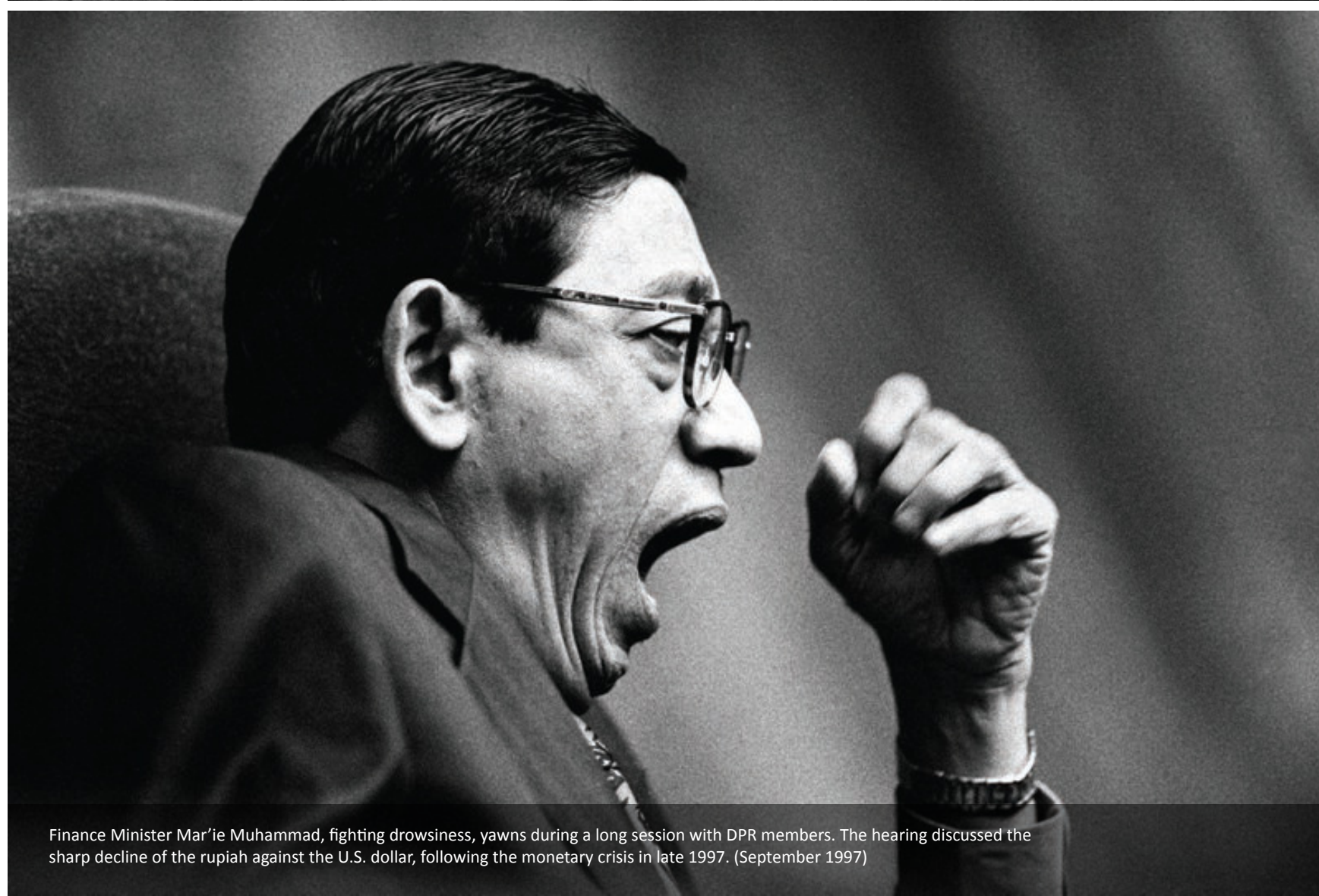


Now a deserted train station, Naga Kesiangan used to be crowded when Deli Serdang was the central plantation area of North Sumatra. (February 1994)

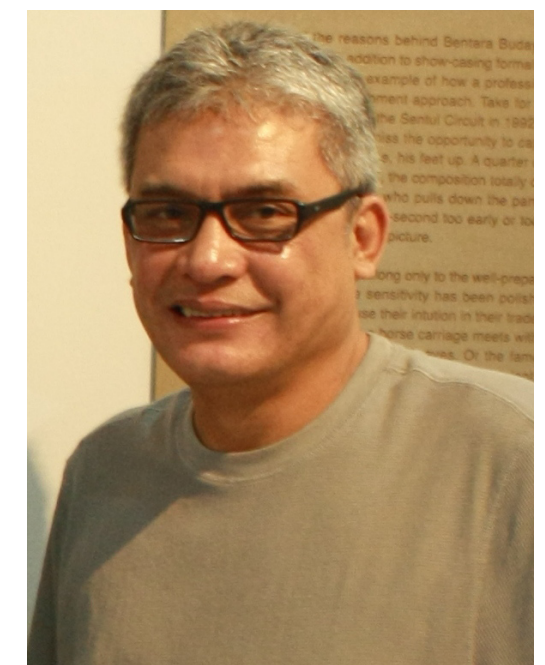




A number of policemen adroitly collect the broken spokes of a carriage wheel from the road. The horse-drawn carriage was badly damaged in an accident. (July 1989)



Finance Minister Mar'ie Muhammad, fighting drowsiness, yawns during a long session with DPR members. The hearing discussed the sharp decline of the rupiah against the U.S. dollar, following the monetary crisis in late 1997. (September 1997)



Julian Sihombing
js15159@yahoo.com

Joining *Kompas* (Indonesia's most prominent newspaper) in 1987, the 90s was the peak of his career as a photojournalist when he won several awards such as Adinegoro Trophy, the Best Photo for Sports Indonesia, and some others. His first photography book *Split Second* was launched on July 2010, followed by his solo exhibitions which were held in Bali, Jakarta and Yogyakarta. His works can also be enjoyed in some books such as *Eyes on Asean, Indonesia during Suharto's Year* and *Mata Hati, Kompas 1965-2007* in which he acts as the photo editor. For the last two years, he has been sitting behind the desk as *Kompas* photo editor.



INDONESIA

Rain

What do we do in the falling rain? As photographers, regardless of this wet condition, we should keep capturing moments. The unexpected and unique ones sometimes appear in front of us. So, always make our cameras ready to shoot. (From "Canon-FN Lomba Foto Bulanan November 2010")





HONORABLE MENTION BY RUDY HARIANTO



NOMINEE BY M. U. MARINA SITUMORANG



NOMINEE BY CHAERUL UMAM

Eight

It is about Fotografer.net's 8th anniversary. And it's free for our fellow photographers to express their imagination regarding the anniversary of the biggest online photography community in Southeast Asia.
(From "Canon-FN Lomba Foto Bulanan November 2010")



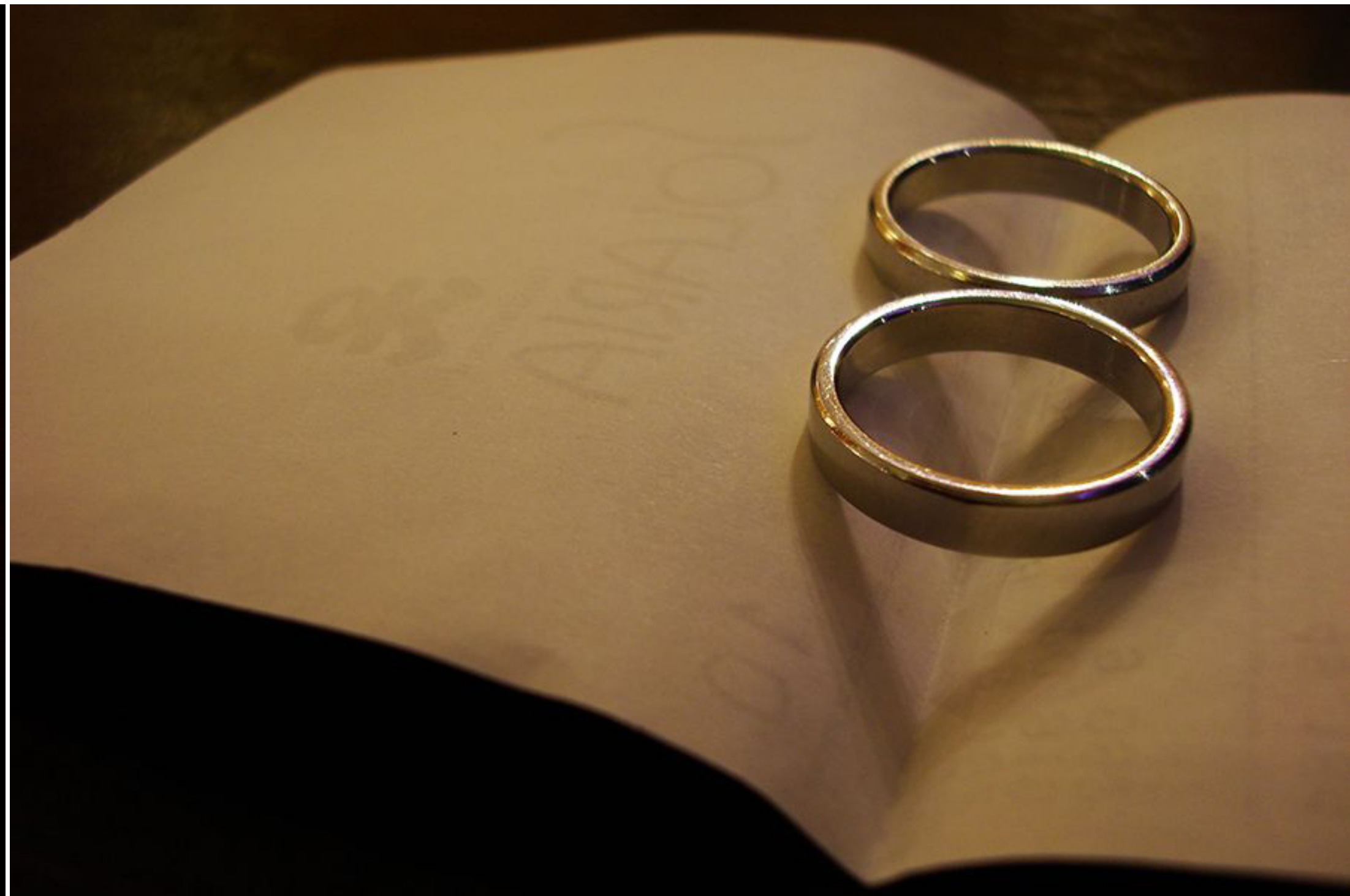




HONORABLE MENTION BY PATAR RONNIE HATIGORAN



NOMINEE BY TOMY NOMINEE BY PATAR RONNIE HATIGORAN



PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Gallery





BY ANGGARA MAHENDRA



BY BINHDANG



BY FRANSISKUS ADI CANDRA

Please send your photos for
this Gallery to:
editor@exposure-magz.com

A photograph of a person in a red shirt walking away from the camera down a dirt path at night. They are carrying two large, dark pots, one in each hand. The path is illuminated by a street light on the left, casting a long shadow. The background shows houses and trees under a dark blue sky. A sign for 'Canon' is visible on a building to the right.

Super Grandpa's Tofu

Photos & Text:
Ichwan Susanto

That morning, an old man walked along the corners of a village in Banyuwangi, East Java. Though he has been 81 years in age, his voice remained powerful.

Such has been the daily routines Grandpa Tohairi does every morning, selling tofu across villages. Mbah (Grandpa) Irik—that was how he has been used to call—spent about two hours each day selling tofus.

He used to get back to his house at seven in the morning. The house has been the place wherein he produced the tofus. Since his beloved wife died last year, he has been living alone in his small house—5x6 meters in size. Since the past year, this old man with four sons and 11 grandchildren has been solely producing tofus and earning life.

Pagi itu seorang kakek berjalan kaki menyusuri sudut-sudut perkampungan di salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Sesekali terdengar suaranya yang lantang, meskipun usianya telah menggapai 81 tahun.

Begitulah rutinitas pagi kakek Tohairi, yang berjualan tahu berkeliling kampung. Kurang lebih dua jam setiap harinya mbah Irik – sapaan akrabnya – berjalan kaki menjajakan dagangannya.

Biasanya pukul tujuh pagi dia sudah tiba kembali di rumah, yang sekaligus digunakan sebagai tempat produksi tahunya. Rumah sederhana berukuran 5 x 6 meter ditempati seorang diri karena sejak satu tahun lalu istri tercintanya meninggal dunia. Sejak saat itulah semua aktivitas produksi tahu, maupun untuk memenuhi kebutuhan pribadi, dilakukan sendiri oleh kakek dengan empat putra dan 11 cucu ini.





In a room behind the kitchen which has been only 1,5x5 meters in size, mbah Irik began producing tofus solely. We would hear no machine roaring from the narrow room; only the sound of rocks scratching, sometimes also some exhalings.

The soybeans were crunched by the cycling natural rock bars scratching each others. The round rock bars were connected to a wooden pole pushing the bars in a cycling movement. This was what differ the tofus mbah Irik produced with the other ones produced in bigger production houses.

The liquid gained from extracting the soybeans were then boiled in a large pot. To minimize the production cost, mbah Irik uses firewoods to boil the extract. The already boiled extract were then filtered and squeezed using a special cloth. The extract flowed to a cement basin below. Vinegar was then added to emulate the extract. It was the emulsion which was then poured into the square molds and then pressed for about 15 to 20 minutes. Afterwards, the tofus were then cut into smaller pieces. These tofus were to be sold the next morning.

Menempati ruangan di belakang dapur yang hanya berukuran 1,5 x 5 meter, mbah Irik mulai memproduksi tahu seorang diri. Tak ada deru mesin dari ruangan sempit itu; hanya terdengar suara gesekan batu yang beraturan dan sesekali diiringi helaan napas.

Putaran lempengan batu alam yang saling bergesek dijadikan alat penghancur kedelai. Batu alam berbentuk bundar dihubungkan dengan tuas kayu sebagai alat dorong untuk memutar batu alam tersebut. Inilah yang membedakan tahu produksi mbah Irik dengan pengusaha tahu yang lain.

Cairan kedelai yang dihasilkan selanjutnya dimasak dalam tempayan besar. Guna mengurangi biaya produksi, mbah Irik memasaknya menggunakan kayu bakar. Cairan yang telah masak disaring dan diperas menggunakan kain khusus, dan sari pati kedelai turun di bak beton yang berada di bawahnya, yang selanjutnya dicampur cairan cuka untuk mengemulsikan sari pati kedelai tersebut. Emulsi sari pati kedelai itulah yang nantinya dituang dalam cetakan berbentuk bujur sangkar, untuk kemudian mengalami proses pengepresan/pemadatan selama 15-20 menit. Tahu pun siap dipotong-potong sesuai ukuran untuk siap dijual keesokan harinya.





Lighting a cigar after finishing producing tofus, mbah Irik told the story of his life. He has been producing and selling tofus across villages for 36 years. He has gone through many good and bad times. He has never been willing to live doing nothing and depend his life on his children, who has been married and has their own family. Three of his children were living outside Banyuwangi.

In the present time, selling tofus has just been enough to cover only his daily necessities, especially when the price of the raw materials (soybeans) increases.

How much does mbah Irik earn? Perhaps you would not trust me when I mentioned the amount he gets from producing and selling tofus. Each day, he needs 2.5 kgs of soybeans; it costs Rp 6,600/kg. For one production, he spends Rp 2,500 for the firewoods to boil the extracted liquid. Each day he produces 200 pieces of tofus, sold at Rp 150 each. To sell the tofus, he spends Rp 1,000 for the plastic bags. Calculate all these, and you will find that his hardwork earns only an amount of Rp 10,000 each day. Have a nice work, Super Grandpa! 🇮🇩

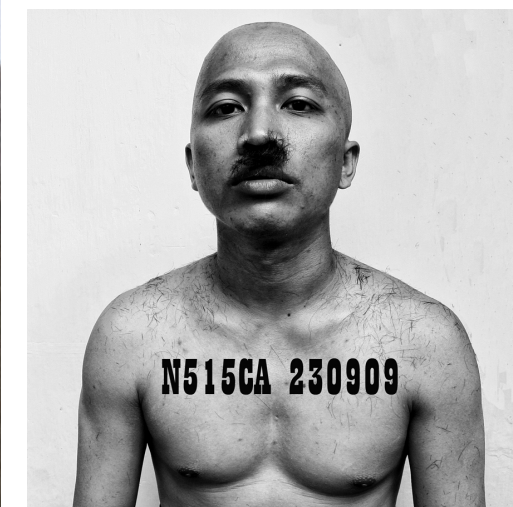
(English version by Widiani Martiningsih)

Sambil menyalakan sebatang rokok se usai membuat tahu, mbah Irik menceritakan perjalanan hidupnya. Sejak 36 tahun lalu dia memproduksi tahu sekaligus menjualnya dari kampung ke kampung. Suka-duka sebagai pengusaha tahu pernah dia alami. Dia tidak ingin berpangku tangan dengan membebani anak-anaknya yang telah berumah tangga, dan tiga di antaranya berada di luar kota.

Saat ini usaha tahu yang dia jalankan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Apalagi jika harga bahan baku (kedelai) terus mengalami kenaikan.

Berapa rupiah setiap harinya mbah Irik memperoleh keuntungan? Mungkin Anda tidak percaya dengan nominal yang ia peroleh dengan memproduksi tahu sekaligus menjualnya sendiri. Setiap hari ia perlu 2,5 kg kedelai; harga kedelai Rp 6.600/kg. Sekali produksi membutuhkan biaya Rp 2.500 untuk membeli kayu bakar untuk memasak sari pati kedelai yang akan dijadikan tahu. Tahu yang dihasilkan 200 potong dan dijual dengan harga Rp 150/potong. Selama berjualan, ia membutuhkan biaya Rp 1.000 untuk membeli kantong plastik sebagai tempat tahu bagi para pelanggannya. Jadi, hanya Rp.10.000 yang ia peroleh dari hasil kerja kerasnya. Selamat bekerja Super Grandpa! 🇮🇩





Ichwan Susanto
ichwan.susanto@yahoo.co.id

Based in Malang, working for a multinational company in Surabaya. He learns photography autodidactically and makes it a week-end or holiday activity to get himself free from daily routines while also telling stories through the photos he captured. He is interested in documentary and street photography.

Yogyakarta Fabulously Inspiring & Challenging



1

On Sunday (5/15), photography lovers in Yogyakarta gathered in Mustika Room, Sheraton Mustika Resort & Spa, to attend the *Foto Fesyen, Komersial, Olah Digital (Digital Imaging, Fashion, & Commercial Photography)* workshop. Presented by [Fotografer.net](http://fotografer.net) (FN) and sponsored by Canon, the workshop is the first to hold among other workshops planned to be presented in several cities in Indonesia. A total of 100 participants attended the workshop, which presented Darius Manihuruk (still photography supervisor of a private TV broadcaster) and Rio Satrio (digital imaging artist).

Given three main agendas to attend, all participants paid enthusiastic attention to all sessions. Firstly, Darius Manihuruk led the sharing session, discussing and sharing his experience in fashion and commercial photography. It was very inspiring when Darius explained that fashion photography is not merely about wardrobes or fashionable clothes—as common people would likely think—but that it's more about working on a concept and bring it to perfect manifestation.

"To create good and qualified fashion and commercial photos, we should be creative. Moreover, it's about teamwork; photographer, designer, make-up artist, and the

whole team member should work together to realize the concept," he explained. As theory alone is never enough to help us learn about anything, Darius also presented a photo shooting demo session with Nadia Maya as the model.

After having lunch, all attendees were invited and challenged to practice fashion photography. Divided into four groups consisting of about 30 members each, they were led to four different spots with one model for each (Nadia, Yunita, Shabrina, and Sheila)—all wearing fabulous wardrobes and make-up themed *Ethnical Diversity of Indonesia* designed by Ramadhani. The photo session was carried out on the 2nd and 7th floor. As rain started to fall, the groups on the lower floor—outdoor area—had to shift to another spot. The challenge to create good fashion photos encouraged some attendees to request a "double model" session, so that then Shabrina and Sheila posed together for the two groups.

Finished with the photo session, attendees were led back to Mustika Room to have the presentation on digital imaging delivered by Rio Satrio. "Editing photos really does not mean we are making a photo better; in fact, we are destructing the photo. Good photos turn better when destructed, while

poor photos turn awful," Rio began his presentation. "It means, to properly edit photos, we must at the first stage understand and create good photos," he added further.

Completed at 5 pm, the attendees showed satisfaction towards the whole sessions. While the models were fabulous, the whole sessions also inspired and challenged them to learn and practice more about fashion photography and digital imaging.

As to continue the Canon & FN Workshop Series 2011, the next workshop is to be held in Balikpapan this June. 📷



2

Pertengahan Mei lalu, tepatnya hari Minggu (15/5), Sheraton Mustika Resort & Spa, Yogyakarta, dipenuhi para penggemar fotografi yang dengan semangat mengikuti *workshop "Foto Fesyen, Komersial, Olah Digital"* yang diadakan di Ruang Mustika. Dipersembahkan oleh Fotografer.net (FN) serta didukung sepenuhnya oleh Canon, *workshop* Yogyakarta ini membuka rangkaian Canon & FN Workshop Series 2011 yang dijadwalkan akan hadir di sejumlah kota di Indonesia. *Workshop* Yogyakarta ini sendiri diikuti oleh 100 orang peserta, dengan Darius Manihuruk (*still photography supervisor* di sebuah stasiun TV swasta) serta Rio Satrio (*digital imaging artist*) sebagai pembicara.

Seluruh peserta tampak antusias mengikuti *workshop* yang dibagi menjadi tiga sesi ini. Darius membuka sesi *sharing* dengan membagikan pengetahuan dan pengalamannya dalam fotografi fesyen dan komersial. Pada sesi ini, Darius menyam-

paikan pernyataan inspiratif, yaitu bahwa foto fesyen tidak selalu berarti foto yang menonjolkan busana-busana trendi—seperti anggapan orang kebanyakan—namun lebih tentang menyusun sebuah konsep serta mewujudkannya secara maksimal.

"Untuk bisa membuat foto fesyen dan komersial yang baik dan bermutu, kita dituntut untuk kreatif. Selain itu, kerja sama tim juga sangat penting; fotografer, desainer, penata rias, dan seluruh anggota tim harus bekerja sama agar konsep yang dikerjakan bisa terwujud dengan sempurna," papar Darius menjelaskan. Untuk menunjang teori yang disampaikan, pada sesi ini Darius juga langsung melakukan demo pemotretan dengan dibantu oleh Nadia Maya sebagai modelnya.

Selepas makan siang, para peserta diajak dan ditantang untuk langsung mempraktekkan foto fesyen. Dibagi menjadi empat kelompok berisi 30an peserta, masing-masing kelompok dipersilakan memotret satu orang model (Nadia, Yunita, Shabrina, dan Sheila)—kesemuanya hadir dalam balutan busana dan tata rias bertema *Ragam Etnik Indonesia* karya Ramadhani. Sesi praktek ini dilakukan di dua lokasi di lantai 2 dan dua lagi di lantai 7. Karena hujan mulai turun cukup deras, dua kelompok yang kebagian melakukan praktek di lantai 2—keduanya berlokasi di ruang terbuka—terpaksa mencari lokasi lain agar tetap bisa memotret Shabrina dan Sheila. Nyatanya, hujan tidak menyurutkan semangat mereka, bahkan dengan antusias mereka me-

mintasi sesi "tambahan", sehingga akhirnya Shabrina dan Sheila pun berpose bersama untuk kedua kelompok tersebut.

Sesuai sesi praktek, para peserta kembali berkumpul di Ruang Mustika untuk mengikuti presentasi tentang olah digital yang disampaikan oleh Rio Satrio. "Mengolah foto sama sekali bukan berarti kita membuat sebuah foto tampak lebih bagus; justru sebaliknya, olah digital artinya kita merusak sebuah karya foto. Foto yang sudah bagus akan jadi semakin bagus saat diolah, sementara foto yang jelek akan semakin hancur," demikian Rio mengawali presentasinya. "Artinya, untuk bisa mengolah foto dengan baik, kita harus lebih dulu paham dan bisa membuat foto yang baik," jelasnya lebih lanjut.

Selesai pada pukul 5 sore, para peserta tampak puas dengan semua sesi dalam *workshop* ini. Selain keempat model yang menawan, keseluruhan materi yang dipresentasikan dalam *workshop* juga mampu menjadi inspirasi serta tantangan tersendiri bagi para peserta untuk lebih giat memelajari dan mengasah kemampuan di bidang foto fesyen dan olah digital.

Sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, *workshop* berikutnya dalam rangkaian Canon & FN Workshop Series 2011 akan diadakan di Balikpapan, Juni ini. 📷 widie



4

Photo by:
1. Widiana M. 2. Widiana M. 3. Widi Artono. 4. Widiana M.

Panasonic

Perkenalkan Lumix FH7

Panasonic baru saja menambah barisan kamera digital kompaknya, dengan memperkenalkan **Lumix FH7** yang hadir dengan lensa 28mm dari Leica dengan kemampuan *zoom* 4x. Selain itu, Lumix FH7 juga menawarkan fitur sensor 16 MP, kemampuan merekam video HD sampai 720p, serta mode Intelligent Auto.

Dengan layar sentuh 3 inci, semua pengaturan fotografis bisa dilakukan dengan bantuan fitur Touch Auto Focus, Touch Zoom, serta Touch Shutter. Hadir pula fitur pengolahan gambar seperti Beauty Retouch, Esthetic, dan Makeup Tools yang memungkinkan pengguna mengolah gambar hasil jepretannya langsung melalui layar sentuh kamera ini. Menariknya lagi, Lumix FH7 ini juga menawarkan fitur Lumix Image Uploader untuk kemudahan mengunggah foto dan video ke situs jejaring sosial seperti Facebook dan YouTube.



Panasonic sendiri belum mengumumkan tanggal peluncuran dan bandrol harga Lumix FH7. Namun diperkirakan kamera ini akan dipasarkan dengan kisaran harga antara Rp 1,3 sampai 1,7 juta. [reviews.photographyreview.com](#) | widie.

William & Catherine:

Foto-foto Pernikahan Spektakuler Tahun Ini

Pernikahan keluarga kerajaan Inggris selalu menjadi peristiwa yang sanggup menghipnotis mata banyak orang di seluruh penjuru dunia. Tak heran jika pernikahan William—calon penerus tahta Inggris Raya—dengan Catherine Middleton pun tercatat sebagai salah satu peristiwa akbar yang diburu oleh ribuan fotografer dari ratusan media ternama dunia.

Buku *William & Catherine: Their Romance and Royal Wedding in Photographs* terbitan Sterling Publisher ini menggambarkan kisah kasih pasangan muda kebanggaan rakyat Inggris tersebut melalui lebih dari 200 foto menawan. Dengan penyajian kronologis, para pembaca diajak ikut menikmati alur romantika Will dan Kate; dari masa kecil mereka yang agak bertentangan, masa pacaran dan pertunangan, hingga upacara pernikahan besar yang ikut dirayakan oleh seluruh dunia.

Buku tersebut juga menampilkan sejumlah foto yang menjadi buah bibir masyarakat luas dan menghiasi halaman depan media-media ternama dunia, antara lain antrean panjang orang-orang yang menanti lewatnya arak-arakan kereta kencana berisi

pasangan pengantin beserta pengiring dan anggota keluarga kerajaan lainnya, Kate dalam balutan gaun pengantinnya yang anggun, serta momen “Wedding Kiss” di balkon istana Buckingham. Dalam buku ini juga disertakan foto-foto bersejarah dari pernikahan anggota keluarga kerajaan pendahulu Will dan Kate; dari Ratu Victoria dengan Pangeran Albert (1840) sampai orangtua Will sendiri, Lady Diana dan Pangeran Charles (1981).

Buku yang ditulis oleh penulis kenamaan dunia David Elliot Cohen dan pengamat kehidupan kerajaan Robert Jobson ini benar-benar mampu melukiskan kemegahan dan pesona kisah percintaan historis Will dan Kate. Bersampul *hardcover* dan berisi 224 halaman, buku ini dapat dipesan di [Amazon](#) seharga Rp 125.000. [amazon.com](#) | widie.

Adobe

Rambah iPad dengan Photoshop Touch



Adobe Systems Incorporated baru-baru ini mengumumkan akan segera merilis aplikasi Adobe Photoshop Touch—Adobe Color Lava, Adobe Eazel, dan Adobe Nav—yang ditujukan untuk peranti Apple iPad. Dengan diluncurkannya aplikasi ini melalui Apple App Store, para pengguna iPad pun kini dapat mengolah gambar langsung pada peranti iPad miliknya. Ketiga aplikasi ini dikembangkan dengan menggunakan Software Development Kit (SDK) Photoshop Touch yang mampu menjembatani interaksi antara Photoshop dengan peranti tablet.

Dengan sentuhan-sentuhan kecil saja, kini Anda bisa menampilkan gambar yang

Anda kehendaki di layar iPad dan mengolah warnanya dengan Adobe Color Lava, menyunting gambar di peranti tablet dengan *editing tools* dari Adobe Nav, atau bahkan membuat sendiri “lukisan” kreasi Anda dengan Adobe Eazel. Gambar, kreasi warna, serta tema yang sudah Anda buat ini juga bisa Anda transfer ke Photoshop. Jika Anda sudah memiliki *software* Photoshop CS5, Anda tinggal mengunduh *update* peranti lunak ini saja untuk mulai memanfaatkan interaksi antara Photoshop dan peranti tablet Anda.

Aplikasi ini bisa digunakan pada berbagai peranti, termasuk iOS, Android, serta BlackBerry PlayBook. Tambahan lagi, SDK

Photoshop Touch masih akan terus dikembangkan, sehingga masih akan ada banyak lagi tambahan aplikasi dan fitur baru. Adobe sendiri saat ini sudah membangun kerja sama dengan sejumlah pengembang aplikasi untuk semakin memantapkan penggunaan Photoshop pada tablet dan peranti sejenis.

Adobe Eazel ditawarkan seharga Rp 42.600, sementara Adobe Color Lava seharga Rp 25.500 dan Adobe Nav seharga Rp 17.000. [cameratown.com](#), [ephotozine.com](#) | farid.



Segera Hadir, DSLR Sigma Bersensor 46 MP

Pertengahan Mei lalu, Sigma Corporation of America mengeluarkan pengumuman resmi bahwa seri kamera DSLR-nya, Sigma SD1, akan mulai dipasarkan bulan Juni ini. Kamera yang pertama kali diperkenalkan pada ajang Photokina 2010 di Cologne, Jerman, ini hadir dengan sensor 46 MP. Selain itu, Sigma SD1 menawarkan desain yang mudah dipegang serta tahan percikan air yang menyerupai desain kamera 35mm pada umumnya.

Sigma menargetkan SD1 ini untuk kalangan fotografer profesional dan penggemar fotografi kelas tinggi dengan menghadirkan *direct image sensor* eksklusif Foveon

23.5x15.7mm APS-C X3, yang sanggup menghasilkan gambar dengan kualitas serupa film berdetil tinggi dan kaya. Sigma juga menawarkan banyak pilihan lensa untuk SD1 ini, sehingga para pengguna bisa memilih lensa yang paling sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

Sebagai tambahan, Sigma juga menyertakan *software* pengolahan gambar Photo Pro 5.0 dengan pengoperasian sederhana untuk pemotretan cepat dan mudah. Berbagai fungsi pengaturan lain seperti Loupe, Slideshow, Print, Convert ke JPEG dan Batch White Balance juga ditawarkan dalam *software* ini.

Sigma SD1 ini dipasarkan seharga US\$ 9.700 (sekitar Rp 82.700.000). Anda dapat melihat spesifikasi kamera ini di [website resmi](#) Sigma atau melalui [website khusus](#) Sigma SD1. [cameratown.com](#) | farid.

Singer Seal Captured with a Possibly Upcoming Digital Leica



Weeks ago, rumor has it that Leica is to release the digital version of the Leica MP. The camera (possibly named the Leica M9-P) is to be announced this June. However, this interesting rumor raised only few responses, until several weeks ago The

Daily Mail published photos of singer Seal captured with an unknown Leica camera.

As you can see in the photo, he was carrying a camera that looked like the Leica MP film rangefinder, but a close-up look on the photo showed some differentiating details—the camera he was carrying does not have a battery compartment or a film lever. It becomes clear that it was not a Leica MP; very possibly it is the same camera in digital version.

Leica Rumors confirmed that the new product is to be introduced early this June with price rates at US\$ 700 or IDR 6 million. [📷](#)

Beberapa waktu lalu, sempat berhembus rumor bahwa Leica akan segera meluncurkan versi digital dari kamera Leica MP. Menurut rumor tersebut, kamera yang kemungkinan akan dinamai Leica M9-P ini akan diumumkan sekitar bulan Juni. Rumor menarik ini belum terlalu

banyak ditanggapi, sampai kemudian The Daily Mail mempublikasikan foto penyanyi Seal yang tampak menenteng sebuah kamera Leica yang belum pernah dikenal sebelumnya.

Sebagaimana dapat Anda lihat pada foto Seal, kamera yang ditentengnya tampak seperti kamera film *rangefinder* Leica MP, namun *close-up* foto tersebut menunjukkan beberapa detail yang membedakannya dari kamera Leica MP—kamera yang dibawa Seal ini tidak memiliki slot baterai dan tuas pemutar rol film. Jelaslah bahwa ini bukan Leica MP, namun kemungkinan besar adalah kamera yang sama dalam versi digital.

Leica Rumors sendiri memperkirakan bahwa produk baru ini akan diperkenalkan pada khalayak umum bulan Juni ini dengan patokan harga mendekati Rp 6 juta-an. [petapixel.com](#) | widie

Kartu Memori Tercepat dari Sony



Produk baru Memory Stick PRO-HG Duo HX yang baru saja dirilis Sony ini bisa jadi merupakan *memory card* berkemampuan transfer tercepat di kelasnya. Kecepatan transfer yang ditawarkan-nya mencapai 50MB/s, jauh melebihi kartu memori sejenis pendahulunya.

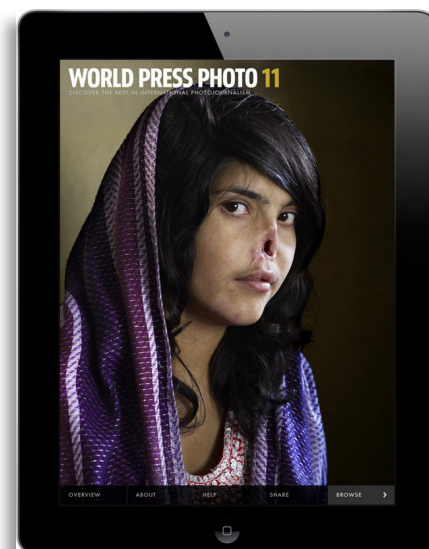
Sony mengklaim bahwa kecepatan transfer yang ditawarkan Pro-HG Duo HX ini bahkan lebih cepat daripada kartu UHS-I SD yang beredar di pasaran saat ini, terutama jika digunakan pada peranti keluaran Sony. Yang lebih menggiurkan, Pro-HG Duo HX ini dijual dengan harga yang tidak terpaut terlalu jauh dari *memory card* UHS-I lainnya.

Selain dirancang untuk memberikan performa unggul saat digunakan dengan kamera beresolusi tinggi, Pro-HG Duo HX ini juga memiliki kapasitas penyimpanan data cukup besar, dari 8 GB sampai 32 GB. Mulai dipasarkan bulan ini, paket pembelian kartu memori ini sudah termasuk *software* File Rescue dan x-Pict gratis. Selain itu, Sony juga memberikan garansi 10 tahun untuk produk unggulan ini. [dslrphoto.com](#) | widie

World Press Photo Luncurkan Aplikasi untuk iPad

Dengan diluncurkannya aplikasi World Press Photo untuk iPad, kini Anda bisa dengan mudah menikmati 350 foto pemenang lomba foto tahunan World Press Photo dalam resolusi tinggi. Melalui peta interaktif dalam aplikasi ini, Anda bisa mencari foto yang ingin Anda lihat berdasarkan lokasinya. Anda juga bisa mengulik keterangan foto, biografi sang fotografer, serta data kamera yang digunakan.

“Aplikasi ini memang dirilis untuk menambah cakupan penikmat foto kami,” tutur Michiel Munneke, Direktur Pemasaran World Press Photo. “Peluncuran aplikasi ini juga sejalan dengan strategi kami untuk ikut menanam investasi di dunia maya.” Sebagai tindak lanjut peluncuran aplikasi ini, World Press Photo juga sudah merencanakan untuk segera merilis *update* berupa wawancara dengan para pemenang tahun ini. Aplikasi ini bisa Anda dapatkan seharga Rp 25.500 melalui Apple’s App Store. [bjp-online.com](#) | farid



Local Society Protested, World Press Photo Closed Exhibition in Lebanon

The World Press Photo has been forced to close its 2011 photo exhibition—held in Beirut, Lebanon—after the local society protested and demanded that the organization dismiss the exhibition as they disliked the presence of an Israeli photojournalist, Amit Sha’al, with his photo project entitled *A Journey through Time and Place*—the 3rd prize winner of World Press Photo in the Arts and Entertainment category, a series of archive photos taken around Israel set against their present backdrops. His being an Israeli led the local public to strong dislike as Lebanon and Israel are still at war.

As reported by the Associated Press, the local authorities had asked the exhibition organizers to remove Sha’al’s works from display in the exhibition. Later on, the World Press Photo decided to dismantle and close the entire exhibition. “The Beirut exhibition organizers felt they could no longer guarantee the safety of the visitors or the exhibit itself if the pictures remained on display. World Press Photo does not accept that any photographs are removed from the presentation,” the World Press Photo announced. The exhibition was opened on May 12 and should have lasted to June 1.

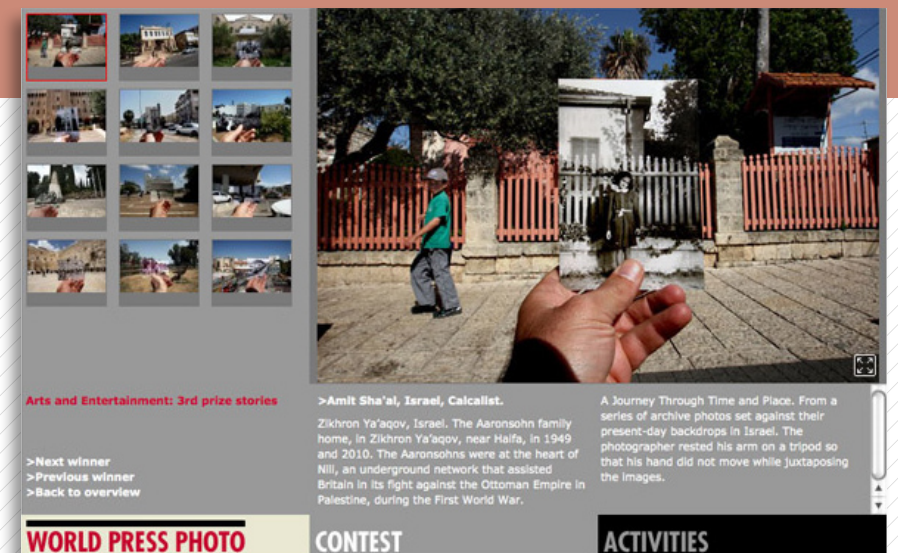
To the Associated Press, Sha’al spoke, “The images are not political. It’s an examination of what was once and what is now. The viewer can reach his or her own conclusion. I have no intention of representing Israel or Israeli policies, many of which I oppose personally.” [📷](#)

Belum lama ini, World Press Photo terpaksa menutup pameran foto tahunannya yang kali ini digelar di Beirut, Lebanon, setelah warga setempat melakukan protes dan menuntut agar organisasi ini segera menutup pameran tersebut. Protes warga setempat ini dipicu oleh keikutsertaan Amit Sha’al, seorang fotografer Israel, yang karyanya *A Journey through Time and Place* (kumpulan foto arsip yang diambil di Israel yang ditampilkan sebagai perbandingan dengan latar belakang yang sama pada masa kini) mendapat penghargaan ketiga dalam kategori *Arts and Entertainment*, serta termasuk sebagai bagian pameran tahunan ini. Mengingat bahwa Lebanon dan Israel saat ini masih berseteru, keikutsertaan Sha’al pun memicu timbulnya ketidak-sukaan warga Beirut.

Sebagaimana diberitakan oleh Associated Press, pihak berwajib Beirut telah meminta World Press Photo untuk mengeluarkan foto karya Sha’al dari pameran. Namun, World Press Photo sendiri lebih memilih

untuk menutup keseluruhan pameran. “Pihak berwajib Beirut tidak bisa lagi menjamin keselamatan para pengunjung serta keberlangsungan pameran ini jika foto karya Sha’al tersebut masih dipajang. Namun, kami tidak bisa menyingkirkan foto manapun dari pameran ini atas alasan apapun, sehingga akhirnya kami memutuskan untuk menutup pameran secara keseluruhan,” demikian diumumkan oleh pihak World Press Photo. Pameran tahunan ini sendiri telah dibuka sejak 12 Mei dan seharusnya masih berlangsung sampai 1 Juni.

Sementara itu, melalui Associated Press, Amit Sha’al sendiri menuturkan, “Tidak ada unsur politis sama sekali dalam karya saya ini. Proyek foto ini hanyalah sebuah contoh perbandingan masa lalu dengan masa kini. Saya sama sekali tidak punya maksud untuk menggambarkan Israel maupun politiknya, yang kebanyakan justru tidak sesuai dengan pandangan saya secara pribadi.” [bjp-online.com](#) | widie



Jiplak Teknologi Lens Vibration Reduction, Nikon Tuntut Sigma



Akhir Mei lalu, Nikon Corporation telah mengajukan tuntutan terhadap Sigma, produsen lensa kompetitornya, atas tuduhan penjiplakan teknologi Vibration Reduction. Tidak disebutkan apa dan berapa jenis lensa Sigma yang menggunakan teknologi ini. Namun, dalam tuntutan tersebut disebutkan bahwa teknologi Optical Stabilization yang selama ini ditanamkan Sigma pada sejumlah lensanya adalah jiplakan dari teknologi Vibration Reduction yang menjadi hak paten Nikon.

Selain menuntut ganti rugi sebesar kurang lebih US\$ 150 juta (sekitar Rp 1,2 triliun), Nikon juga dikabarkan akan menuntut pihak Sigma untuk menghentikan produksi semua lensa yang menggunakan teknologi Optical Stabilization tersebut. Jika Nikon memenangi tuntutan ini, bisa jadi Sigma terpaksa hanya mengandalkan produk-produknya yang tidak menggunakan teknologi Optical Stabilization. Dengan kata lain, Sigma harus benar-benar berjuang keras untuk bisa bertahan di pasar lensa, mengingat jumlah ganti rugi yang dituntut Nikon juga bukan jumlah yang kecil. [photographybay.com](#) | widie



Ambonesia Photo Competition: Capturing the Charms of Ambon

For three days on the mid of May (14 to 16), about 40 photographers were visiting Ambon to join the 2011 Dell Ambonesia Photography Competition. Besides Ambon-based photographers, the number of participants included those coming all the way from Surabaya, Jakarta, Yogyakarta, and even Makassar.

During each of the hunting day, they visited various spots offering different objects and events. On the first day, the participants visited Waai Village at the town of Maluku Tengah; they took photographs of the local people doing daily activities—women washing clothes on a water spring or children playing and having fun on the other part of the spring. They also shot the happening when an old diviner showed his skill in giving order and controlling the big eels the local people called *morea*. Another event that attracted the participants was the “Bambu Gila (Crazy Bamboo)” —a dance performance wherein a shaman chanting is casted on a bamboo stem held by seven young men, making the bamboo goes “crazy” and wild that the men have to struggle to endure it. Other spots visited on the first day also included Natsepa Beach, Rutong Village, and children’s “shell orchestra” performance at Lawena Beach. Rain showered almost all day long, but the participants remained enthusiastic.

Waking up very early on the second day, the participants gathered at Pattimura Park. The object for the second-day hunting has been the commemoration of the local as well as national hero Pattimura, which was celebrated in an amazing torch parade by young men. Later in the after-

noon, the hunting session moved to the Siwa Lima marine museum and Pintu Kota Beach and lasted until sunset at Latuhalat Beach. Though clouds covered the west horizon, none of the participants felt disappointed as they spent the sunset time making friends and having fun.

Finished with the two-day hunting sessions, the winners of the competition were announced on the third day. Judged by three professional senior photographers—Arbain Rambey, Kristupa Saragih, and Oscar Motuloh—a photo entitled “Semangat Pattimura (The Spirit of Pattimura)” taken by Anom Manik Agung came as the first winner, fetching the Rp 7 million prize and a unit of laptop from Dell. Commenting on the photo, Oscar acclaimed, “The photographer is well-experienced. I think

there is no good learning but exercising.” Respectively, “Magic Bamboo” by Elyana Dasuki and “One Morning in Ambon Port” by Gathot Subroto won the second and third prize. These prize-winning photos were chosen out of the 335 photos submitted by the participants.

Held at Oikumene Hall, the awarding night presented speeches from Pieter Lydian (Dell Country Manager), Andre J. Sitanala (committee chairman), and the three juries. All participants were then entertained by performances from Andre Hehanusa and Zeth Lekatompessy. The whole event was then closed by the signing of the 2011 Dell Ambonesia Photography Competition banner by all who have been involved in the event. ■

Selama tiga hari penuh, sebanyak 40 fotografer menghabiskan waktu di Ambon untuk mengikuti 2011 Dell Ambonesia Photography Competition. Selain dari Ambon sendiri, banyak juga peserta yang datang jauh-jauh dari Surabaya, Jakarta, Yogyakarta, dan bahkan Makassar.

Setiap hari, para peserta diajak bereksplorasi dan berburu foto di sejumlah lokasi. Pada hari pertama, mereka diajak mengunjungi Desa Waai; rutinitas harian warga desa menjadi obyek *hunting*, misalnya para wanita yang sedang mencuci pakaian di mata air sementara anak-anak bermain di sisi lain mata air tersebut, atau pawang yang menunjukkan kebolehannya mengendalikan belut besar yang oleh warga setempat disebut *morea*. Masih ada lagi obyek lain yang tak kalah menariknya, yaitu atraksi “Bambu Gila”—sejenis tarian yang diawali dengan perapalan mantra pada sebatang bambu besar yang dibawa oleh tujuh orang pemuda. Begitu mantra dirapal, batang bambu itu pun “menggila” dan bergerak sendiri sehingga ketujuh pemuda yang memegangnya harus berjuang keras agar tidak terlontar. Selesai menonton sekaligus memotret atraksi ini, para peserta kemudian berpindah ke lokasi-lokasi lainnya, yaitu Pantai Natsepa, Desa Rutong, dan Pantai Lawena—di mana kelompok musik anak menyuguhkan beberapa lagu dengan kerang sebagai alat musiknya. Walaupun hujan tak henti mengguyur sepanjang hari, semua peserta tetap antusias dan bersemangat mengikuti keseluruhan acara.

Di hari kedua, pagi-pagi sekali para peserta sudah bergabung dengan warga setempat di Taman Pattimura untuk mengikuti pawai obor oleh para pemuda. Pawai ini sendiri merupakan bagian dari peringatan perjuangan Pattimura, pahlawan nasional yang berasal dari Ambon. Sorenya, para peserta



melanjutkan perburuan foto di museum bahari Siwa Lima dan Pantai Pintu Kota. Mendung menggelayuti langit sepanjang hari, namun semua peserta tetap menikmati suasana dengan beramah-tamah serta bersenda gurau dengan sesama peserta.

Setelah berburu foto selama dua hari, pada hari ketiga foto-foto yang telah dikumpulkan pun dinilai untuk kemudian ditentukan pemenangnya. Tiga orang fotografer profesional yang duduk sebagai juri—Arbain Rambey, Kristupa Saragih, dan Oscar Motuloh—sepakat memilih foto bertajuk “Semangat Pattimura” karya Anom Manik Agung sebagai juara pertama, dengan hadiah uang tunai sebesar Rp 7 juta rupiah dan satu unit laptop Dell. Mengomentari foto ini, Oscar menyatakan, “Foto ini menunjukkan bahwa fotografernya adalah orang yang sudah berpengalaman. Menurut saya sendiri, tak ada cara belajar yang baik kecuali terus berlatih.” Sementara itu, foto “Magic Bamboo” karya Elyana Dasuki keluar sebagai juara kedua, disusul “One Morning in Ambon Port” karya Gathot

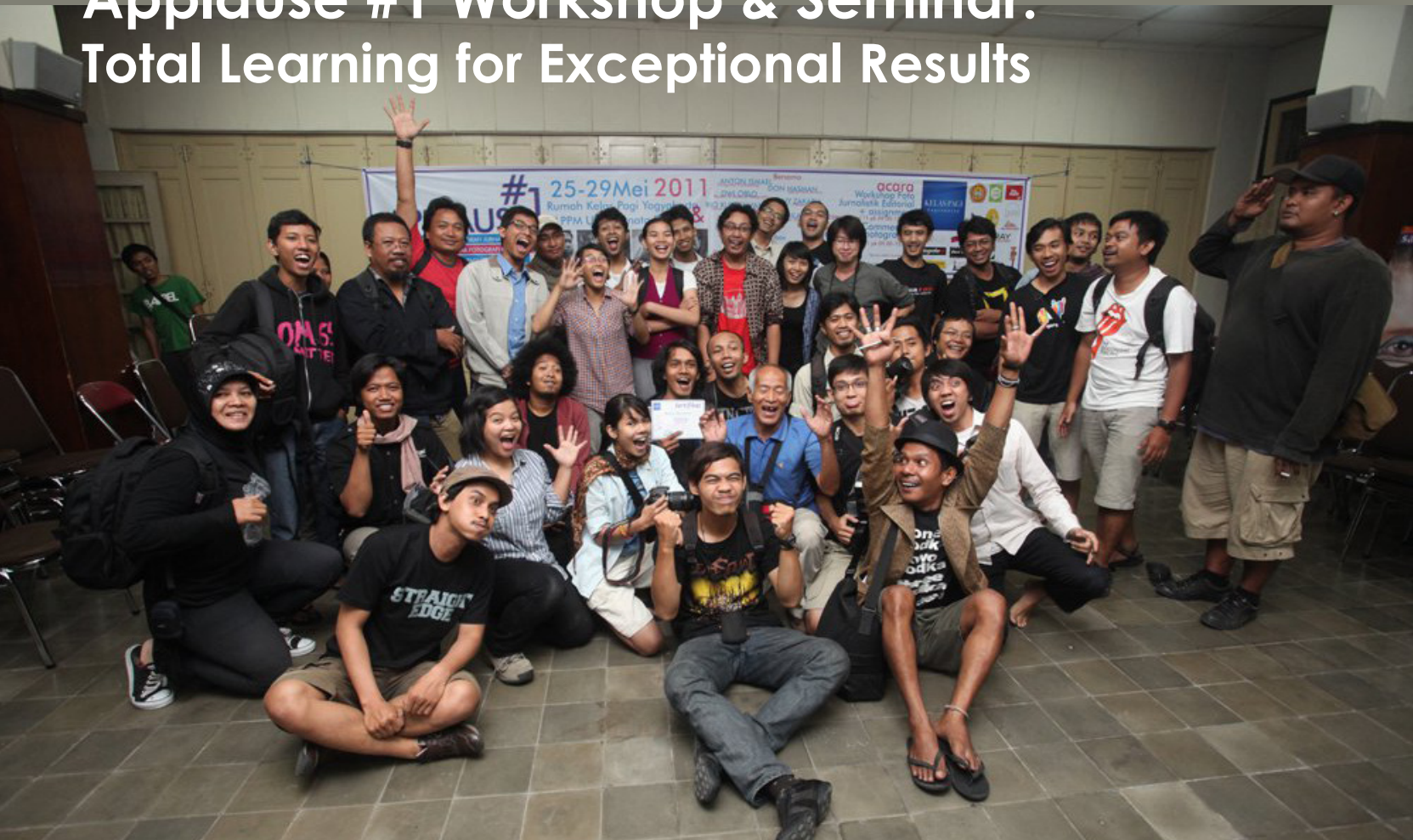
Subroto sebagai juara ketiga. Foto-foto pemenang ini terpilih dari 355 foto yang dikumpulkan oleh para peserta.

Bertempat di Oikumene Hall, pengumuman pemenang dan penyerahan hadiah ini juga disertai kata sambutan oleh Pieter Lydian (Dell Country Manager), Andre J. Sitanala (ketua panitia), serta ketiga juri. Setelah penyerahan hadiah, para hadirin dihibur dengan penampilan Andre Hehanusa dan Zeth Lekatompessy. Penandatanganan *banner* 2011 Dell Ambonesia Photography Competition oleh semua orang yang terlibat pun menandai penutup-an keseluruhan acara ini. ■ farid, widie



Photos by:
1-4 Farid Wahdiono

Applause #1 Workshop & Seminar: Total Learning for Exceptional Results



1

Committed to provide and give free photography education for public, Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) held the Applause #1 photojournalism workshop and commercial photography seminar at the end of this May. Organized in collaboration with Lens Club Photography of Sanata Dharma University, the event took place at the house of Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) of Sanata Dharma University from May 25 to May 29.

Presented by three speakers—Anton Ismael (initiator and founder of Kelas Pagi) and Rio Kurniawan and Soni Gumilang from Lowe Indonesia, the commercial photography seminar was attended by about 60 participants, which included university students and freelance photographers. Anton impressively delivered inspiring topics, including the importance of punctuality. “With no exception, all photographers should be punctual. Let’s say we are about to work on a project requiring sunrise view as the background. Clearly we can do nothing to interfere with the timing of the sunrise. Means, we can only complete the project if we are being punctual,” said Anton giving an example. To better comprehend commercial photography, on the second day of the seminar (5/28) all participants were invited to get involved in a shooting session. Taking place at the front yard of the LPPM building, the shooting session ran lively and full of togetherness.

Meanwhile, about 30 participants joined the group attending the photojournalism workshop. Started with a briefing by the tutors and assistants on May 24, they were divided into three groups and encouraged to work on a *photostory* project within five-day period. Each day, the participants were required to submit and discuss the photos they got from their daily hunts to best examine their progress and polish their photographic skill. The three tutors and three assistants were those experienced in photojournalism—Rony Zakaria (RU Images) assisted by Kurniadi Widodo, Dwi Oblo (Reuters & National Geography) assisted Karolus Naga, and senior photographer Don Hasman assisted by Meicy Sitorus.

The interesting aspect of the workshop was that all participants were encouraged to be totally engaged in understanding and working on their projects. They were also encouraged to learn in accepting suggestions and criticisms, all of which aimed to better polish their skill. Consequently, the projects presented on the last day of the workshop successfully raised big applause from the audiences. One of the most talked and praised project was Arya Manggala’s “Ketoprak Tobong”, which he worked on by assistance from Dwi Oblo and Karolus Naga.

Before the presentation began, Don Hasman enthusiastically saluted the participants for their spirit and totality. “All done wholeheartedly will lead to good results, even when it is done only in five days,” he praised.

Asked about the whole event, Nana Mahardi (one of the Kelas Pagi admins and organizers of Applause #1) expressed her wish, “Certainly, this event should not end here. It should be continued in the future. We are looking forward to organizing another one, at least biennially.”

Sebagai salah satu perwujudan komitmen kuat untuk menyediakan dan memberikan pendidikan fotografi luas secara gratis bagi masyarakat, akhir Mei lalu Kelas Pagi Yogyakarta (KPY) menggelar workshop fotografi jurnalistik dan seminar fotografi komersial dalam rangkaian Applause #1. Bekerja sama dengan UKM Fotografi Lens Club Universitas Sanata Dharma, workshop fotografi jurnalistik berlangsung selama lima hari berturut-turut (dari 25 sampai 29 Mei), sementara seminar fotografi komersial diselenggarakan selama tiga hari (27 sampai 29 Mei) dengan mengambil tempat di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Menghadirkan tiga pembicara—Anton Ismael (penggagas sekaligus pendiri Kelas Pagi) serta Rio Kurniawan dan Soni Gumilang dari Lowe Indonesia, seminar fotografi komersial ini diikuti oleh sekitar 60 orang peserta; selain mahasiswa, beberapa fotografer lepas juga tercatat sebagai peserta.

Materi yang disampaikan oleh Anton sangat inspiratif, terutama ketika ia

menyoroti soal ketepatan waktu saat mengerjakan proyek fotografi komersial. “Semua fotografer, tanpa kecuali, harus belajar tepat waktu. Misalnya, kita ingin mengerjakan proyek foto dengan latar belakang matahari terbit. Jelas kita tidak bisa memajukan atau mengundur jam terbitnya matahari. Artinya, kita hanya akan bisa memotretnya jika kita tepat waktu,” demikian jelasnya memberikan contoh. Untuk lebih mendalami materi yang disampaikan, pada hari kedua seminar (28 Mei), Anton juga mengajak para peserta untuk terjun langsung dalam sesi pemotretan di halaman gedung LPPM, yang berlangsung seru dan penuh keakraban.

Di lain pihak, kelompok yang mengikuti *workshop* fotografi jurnalistik terdiri dari sekitar 30 peserta. Dimulai dengan *briefing* bersama para tutor dan asisten tutor pada 24 Mei, para peserta yang dibagi ke dalam tiga kelompok ini dipandu untuk membuat proyek *photostory* berkualitas dalam waktu lima hari. Setiap harinya, para peserta diminta mengumpulkan hasil *hunting* harinya kepada tutor masing-masing untuk memantau perkembangan serta memoles kemampuan mereka. Ketiga tutor dan asistennya sendiri adalah fotografer yang sudah berpengalaman di bidang fotografi jurnalistik—Rony Zakaria (RU Images) dengan asisten Kurniadi Widodo, Dwi Oblo (Reuters & National Geography) dengan asisten Karolus Naga, serta fotografer senior Don Hasman yang didampingi oleh Meicy Sitorus.

Yang menarik dari *workshop* ini adalah bahwa para peserta diajak untuk belajar mendalami dan mengerjakan proyek *photostory* masing-masing secara total. Tidak ada tempat untuk setengah-setengah atau malas-malasan. Semua peserta juga belajar menerima kritik dan saran dari para tutor dan asisten tutor, yang jelas dimaksudkan untuk semakin mengasah kemampuan mereka. Hasilnya, karya para peserta yang dipresentasikan pada hari terakhir work-

shop mampu mengundang tepuk tangan meriah dari seluruh pemirsa yang hadir; salah satunya proyek bertajuk “Ketoprak Tobong” yang dikerjakan oleh Arya Manggala dengan didampingi oleh Dwi Oblo dan Karolus Naga.

Sebelum presentasi, Don Hasman sendiri mengungkapkan kekagumannya atas semangat dan totalitas para peserta *workshop*. “Semua yang dikerjakan dengan sepenuh hati pasti akan membawa hasil yang baik, bahkan dalam waktu hanya lima hari,” ungkapnya salut.

Ditanya mengenai keseluruhan acara Applause #1, Nana Mahardi, salah seorang pengurus KPY yang juga berperan besar dalam jalannya *workshop* dan seminar ini mengungkapkan, “Jelas kami berharap agar acara ini tidak hanya berhenti sampai di sini saja. Harus ada kelanjutannya di kemudian hari. Kami akan berusaha agar acara ini bisa digelar setidaknya sekali tiap dua tahun.”

Photos by:
1-4 Dokumentasi KPY



2



3



4

Manado Ocean Festival: Beautiful Underwater & Land

North Sulawesi has such an endless beauty that Manado often hosts marine-related events. Underwater photo competition had been the main agenda in the 2011 Manado Ocean Festival (MOF) held from May 24 to 28.

Regarding the mighty vast area of Manado's underwater park, the committee allowed the participants to choose the spots they would want to take photos on. The majority of the 24 participants were Indonesians, but there had also been three participants from Singapore and each of

two others coming from South Korea and England.

There were three categories opened for the competition—Open Wide, Open Macro, and Compact. While the Compact category opened only for photographers using compact/pocket cameras, the Open one allowed all types of cameras, especially DSLRs. Macro and Wide differed the type of lenses used and the subjects captured. Such diversity in categories allowed the participants to capture all the beauty in the ocean of Manado.

Acted as the juries were Singapore-based renowned underwater photographer William Tan, Bandung-based underwater photographer Hendra Tan, and Pahlano Daud—a marine biologist based in Manado. Brigadir Jenderal Polisi Carlo Brix Tewu—the Head of the North Sulawesi Regional Police Headquarter—who enjoys diving and underwater photography, came as the Honorable Jury.

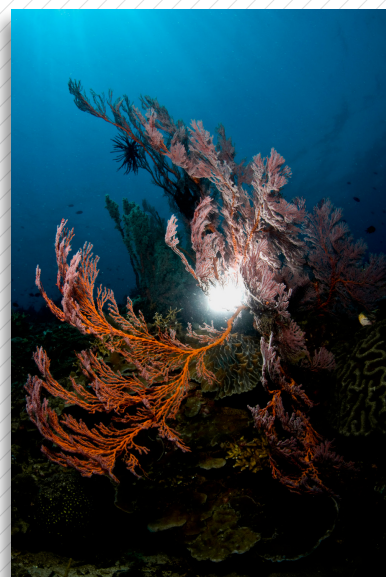
Delien Yusuf won the first prize in the Open Wide category with the photo of a starfish in a patchy reef column. The photo was taken using Nikon D300 with the lens's focal length set at 10mm. The second and third prizes were respectively achieved by Marthin Uada and Ronnie Rengkung. Geared only with G12 compact camera, Marthin had successfully won over other participants using DSLRs.



1



2

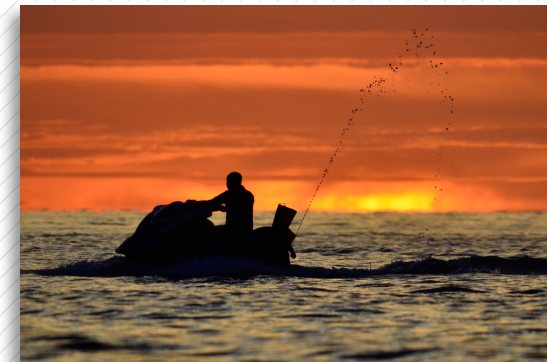


3

Non-underwater

1. I Gusti Ngurah Arya
2. Agung Raintung
3. I Gusti Ngurah Arya

1



2



3

In the Open Macro category, Edo Ang's photo of *crinoid* shrimp won the first prize, which was taken using Canon EOS 5D Mk II with a 100mm macro lens. Respectively, following on the second and third position were Royke Hendra and Delien Yusuf. The three winners represented the beauty of Manado's underwater in photos visualizing the details of micro subjects sized only centimeters.

The first to third prize in the Compact category were won respectively by Rivo Malonda, James Mamoto, and Toar Pantouw. Both Rivo and Toar used the Canon PowerShot G10, while James was geared by a newer series, the Canon PowerShot G11.

There had been a total of 164 photos submitted for judging. "All photos submitted are high-qualified. The absence of marshals in this competition has given the juries an extra one-day work to finalize the judging session," said Pahlano Daud, one of the juries.

Besides underwater photography, the 2011 MOF also included a non-underwater photography competition. Attended by photography lovers coming from Manado and the surrounding regions, participants captured the various events within the agenda of the 2011 MOF as there had been many other interesting events such as the jet-ski and beach volley competition, the *gocepa* traditional ritual, and the 2011 Miss Ocean Manado contest.

In the non-underwater photography competition, I Gusti Ngurah Arya won both the first and third prize, while Agung Riantung won the second prize. The first winner was awarded a unit of Canon EOS 550D camera with a 18-55mm lens, the second winner was awarded a unit of Canon EOS 550D (body only), while the third winner got a unit of canon EOS 1000D (body only).

Open Wide Angle

1. Delien Yusuf
2. Marthin Uada
3. Ronnie Rengkung



1



2



3

▲ Compact

1. Rivo Malonda
2. James Mamoto
3. Toar Pantouw

Keindahan bawah laut Sulawesi Utara memang tak habis untuk dinikmati, sehingga Manado sering menjadi tuan rumah acara-acara bahari. Ajang lomba foto bawah air pun menjadi agenda penting Manado Ocean Festival (MOF) 2011, yang digelar pada 24-28 Mei.

Mengingat luasnya hamparan taman bawah laut Manado, maka panitia membebaskan para peserta untuk memilih lokasi foto sendiri. Dari 24 peserta yang mayoritas berasal dari Indonesia, tercatat ada tiga

peserta dari Singapura dan masing-masing dua orang dari Korea Selatan dan Inggris.

Panitia menggelar tiga kategori, yakni kategori Open Wide, kategori Open Macro dan kategori Compact. Kategori Compact hanya bisa diikuti fotografer bawah air pengguna kamera saku. Sementara kategori Open terbuka untuk segala jenis kamera terutama DSLR. Macro dan Wide membedakan lensa yang digunakan dan subyek yang direkam. Dengan demikian, para peserta bisa mengabadikan segala keindahan di perairan Manado ini.

Panitia menghadirkan dewan juri William Tan, fotografer terkemuka bawah air dari Singapura, Hendra Tan yang juga fotografer terkemuka bawah air dari Bandung, dan Pahlano Daud—*marine biologist* yang berbasis di Manado. Duduk sebagai Juri Kehormatan adalah Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Utara, Brigadir Jenderal Polisi Carlo Brix Tewu, yang menggemari selam dan suka memotret keindahan bawah air.

Delien Yusuf tampil sebagai Juara 1 Kategori Open Wide, dengan subyek *star fish*

di bawah kolom *patchy reef*. Foto karyanya dipotret menggunakan Nikon D300 yang lensanya diatur pada focal length 10mm. Juara kedua dan ketiga diraih oleh Marthin Uada dan Ronnie Rengkung. Meski menggunakan kamera saku Canon G12, Marthin Uada mampu bersaing dengan peserta lain yang bersenjatakan DSLR, dan ia justru terpilih sebagai pemenang kedua.

Edo Ang menempatkan diri sebagai Juara 1 Kategori Open Macro, dengan subyek *crinoid shrimp*. Edo Ang bersenjatakan Canon EOS 5D Mk II dengan lensa macro 100mm. Menyusul Edo di tempat kedua dan ketiga, masing-masing adalah Royke Hendra dan Delien Yusuf. Ketiga juara menampilkan taman bawah laut Manado nan luas itu dalam visualisasi detail subyek-subyek

mikro yang berukuran hanya beberapa sentimeter saja.

Di kategori Compact tempat pertama sampai ketiga, masing-masing dimenangi oleh Rivo Malonda, James Mamoto dan Toar Pantouw. Rivo Malonda dan Toar Pantouw sama-sama menggunakan kamera Canon PowerShot G10, sementara James Mamoto menggunakan versi yang lebih baru—Canon PowerShot G11.

Ada total 164 foto yang masuk untuk dinilai juri. “Bagus semua. Ketidakadaan Marshall dalam lomba ini membuat juri harus kerja ekstra seharian untuk finalisasi hasil penjurian,” ungkap Pahlano Daud, salah seorang juri.

MOF 2011 juga menggelar kompetisi fotografi terbuka non-bawah air. Diikuti oleh penggemar fotografi di Manado dan sekitarnya, peserta memotret acara-acara dalam agenda MOF 2011. Banyak sekali acara dalam rangkaian MOF 2011 yang menarik untuk difoto, antara lain lomba jetski, kompetisi voli pantai, upacara adat *gocepa* dan pemilihan Miss Ocean Manado 2011.

Dewan juri kompetisi fotografi menempatkan I Gusti Ngurah Arya sebagai juara 1 dan juara 3. Sementara juara 2 dimenangi oleh Agung Raintung. Juara 1 dihadihi Canon EOS 550D dengan lensa 18-55, sementara juara 2 dihadihi Canon EOS 550D *body only*, dan juara 3 memperoleh Canon EOS 1000D *body only*. ■ kristupa



1



2



3

▲ Open Macro

1. Edo Ang
2. Royke Hendra
3. Delien Yusuf

Agenda

Pazia & FN Catwalk Photoshoot & Gathering Surabaya

03 Juni 2011, 10.00 – 16.00 WIB
Grand City Mall, Surabaya

Pameran foto "Lain Doeloe Lain Sekarang" oleh Kelas Pagi Jakarta Angkatan 4

1-5 Juni 2011
Kalibata City, Jakarta
CP: 021 91066210

Pazia & FN Catwalk Photoshoot & Gathering Semarang

09 Juni 2011, 12.00 – 17.00 WIB
Java Mall, Semarang

Pazia & FN Catwalk Photoshoot & Gathering Makassar

09 Juni 2011, 17.00 – 21.00 WITA
Celebes C&C, Makassar

Pazia & FN Catwalk Photoshoot & Gathering Yogyakarta

10 Juni 2011, 17.00 – 21.00 WIB
Jogja Expo Center (JEC), Yogyakarta

Pazia & FN Catwalk Photoshoot & Gathering Jakarta

11 Juni 2011, 17.00 – 21.00 WIB
Jakarta Convention Center (JCC), Jakarta

Pazia & FN Catwalk Photoshoot & Gathering Bandung

12 Juni 2011, 13.00 – 17.30 WIB
Graha Mandala Siliwangi, Bandung

Lomba Foto Nglanggeran Ancient World

Deadline 15 Juni 2011
JToku Studio, Jl. Batikan no. 669, Umbulharjo, Yogyakarta
CP: 0274-9103437/087738477573/08562577388/085292488313
Info: www.facebook.com

Workshop Fotografi Dokumenter, Jurnalistik dan Human Interest by Arbain Rambey

18 Juni 2011, 10.00 WIB
Rumah Seamboat, Jln. Tebet Raya 52, Jakarta Selatan
CP: 08126992667/021-46755147

Canon & FN Workshop Series Balikpapan with Harlim & Kristupa Saragih

19 Juni 2011, 08.00 – 17.00 WITA
Voilan Room, Aston Hotel & Residence Balikpapan,
Jln. Jend. Sudirman No. 17, Balikpapan

Lomba Foto Sadar Wisata 2011

Deadline 24 Juni 2011
Sekretariat Panitia:
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Jl. Medan Merdeka Barat No. 17, Jakarta 10110
Gedung SAPTA PESONA, Lt. 4.

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Digital Media Technology



Canon & fotografer.net

Workshop Series 2011

"Memaksimalkan Live View untuk Pemotretan Landscape pada kamera Anda"

Oleh: Harlim & Kristupa Saragih
Violan Room, Aston Hotel & Residence Balikpapan
Minggu, 19 Juni 2011



BALIKPAPAN

18 Juni 2011

GATHERING Series 2011

Presented by: **Canon fotografer.net** Media Partner: **exposure**

Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



Fotografer Pencinta Alam (Fopala)
**To Love Nature
through Photography**

Naskah: Widiana Martiningsih
E-mail: WidianaWidie@exposure-magz.com

Did you ever stop to notice the crying Earth, the weeping shores?

(Michael Jackson - *Earth Song*)

There is no doubt that the whole nature with all its inside and beauty has been given to mankind for the sake of their wealth. But, there is also not a single doubt that mankind is the very one who continuously destroyed this blessing. Thankfully, amongst these nature and environment decay, there still exist few people having the awareness of the importance of preserving the natural world as it contributes significantly to the life of human being. Some of them are integrated in Fotografer Pencinta Alam (*Nature-Lover Photographers/Fopala*); a club where photography and nature loving meet and work in synergy.

Make no mistake; nature lovers do not always have to be involved in particular environmental organizations or actively joined in adventurous activities such as mountain hiking, rock climbing, rafting, and so on. Based in Manado, North Sulawesi, this club opens for anyone having the interest in photography and love to the nature and environment—without strictly have to be experienced in mountaineering or the like. “Each human being has his/her own way to express the gratitude towards the nature and environment God has blessed us with; one of the many ways is through photography,” said Denny Taroreh, founder of Fopala, explaining the background of founding the club.

Tak perlu diragukan lagi, alam beserta isi dan seluruh keindahannya telah dikaruniakan sepenuhnya bagi kesejahteraan manusia. Namun, tak bisa dipungkiri pula bahwa justru manusia sendirilah yang merusak bahkan menghancurkan anugerah ini.

Untungnya, di tengah maraknya perusakan alam dan lingkungan yang semakin lama semakin tak terkendali ini, masih ada orang-orang yang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam demi kelangsungan hidup manusia. Salah satunya, sekelompok pencinta alam yang tergabung dalam Fotografer Pencinta Alam (Fopala); sebuah klub tempat bertemu dan bersinerginya fotografi dan kepencaalamatan.

Jangan salah dulu, pencinta alam tidak berarti harus aktif tergabung dalam organisasi pencinta alam atau sering mengikuti kegiatan kepencaalamatan seperti mendaki gunung, arung jeram, panjat tebing, dan sejenisnya. Klub yang berkedudukan di Manado, Sulawesi Utara, ini mewadahi semua orang yang tertarik pada dunia fotografi sekaligus memiliki kecintaan terhadap alam dan lingkungan—tanpa harus punya pengalaman *mountaineering* dan semacamnya. “Setiap manusia punya cara sendiri untuk menghargai karunia alam dan lingkungan yang diberikan Tuhan, salah satunya melalui foto,” ungkap Denny Taroreh, pendiri Fopala, menjelaskan alasan dibentuknya klub ini.





BY DENNY TAROREH

Nature Do Inspire

The idea of creating a place to integrate both the interest in photography and nature had actually crossed the mind and been initiated by 3 Manado-based photographers, but practically it has just come into realization about a year later, on 27 September 2010.

Adoration towards the nature has indeed been the very fundamental reason for founding this club. Though, later on, the members of the club are encouraged to create photos that are not only good to see, but may also inspire those seeing them as well. As Denny stated, “The club has been trying to facilitate people in expressing their adoration towards the nature and environment through photos, but members are also encouraged to make useful and meaningful photos, either for the photographer or the surrounding society, but most importantly for the nature and environment.”

As the name may suggest, Fopala specializes in appreciating photos with themes ranging from landscape, socio-culture, environmental education, and nature preservation. Photo hunting aimed to capture the beauty of the nature has been held regularly, as well as some workshops and exhibitions. Through these activities, Fopala invites all people to love and preserve the nature through photography.

Walking on the corridor of photography, Denny affirmed the importance of adequate knowledge in elaborating the inspiration the nature has given us—either its beauty or its decay—in photos. Hence, Fopala opens vast opportunities for its members to share the photographic knowledge and experience, which may be done while gathering or through the forum in particular social networking websites. “Disappointing it is, if we fail to elaborate the inspiration the nature has given us into photos just because we lack of knowledge and experience. Therefore, we are doing our best to facilitate photographic discussion or casual talks so that each of us can work on the concepts inspired by the nature and bring them into maximum realization,” added Denny.

Inspirasi dari Alam

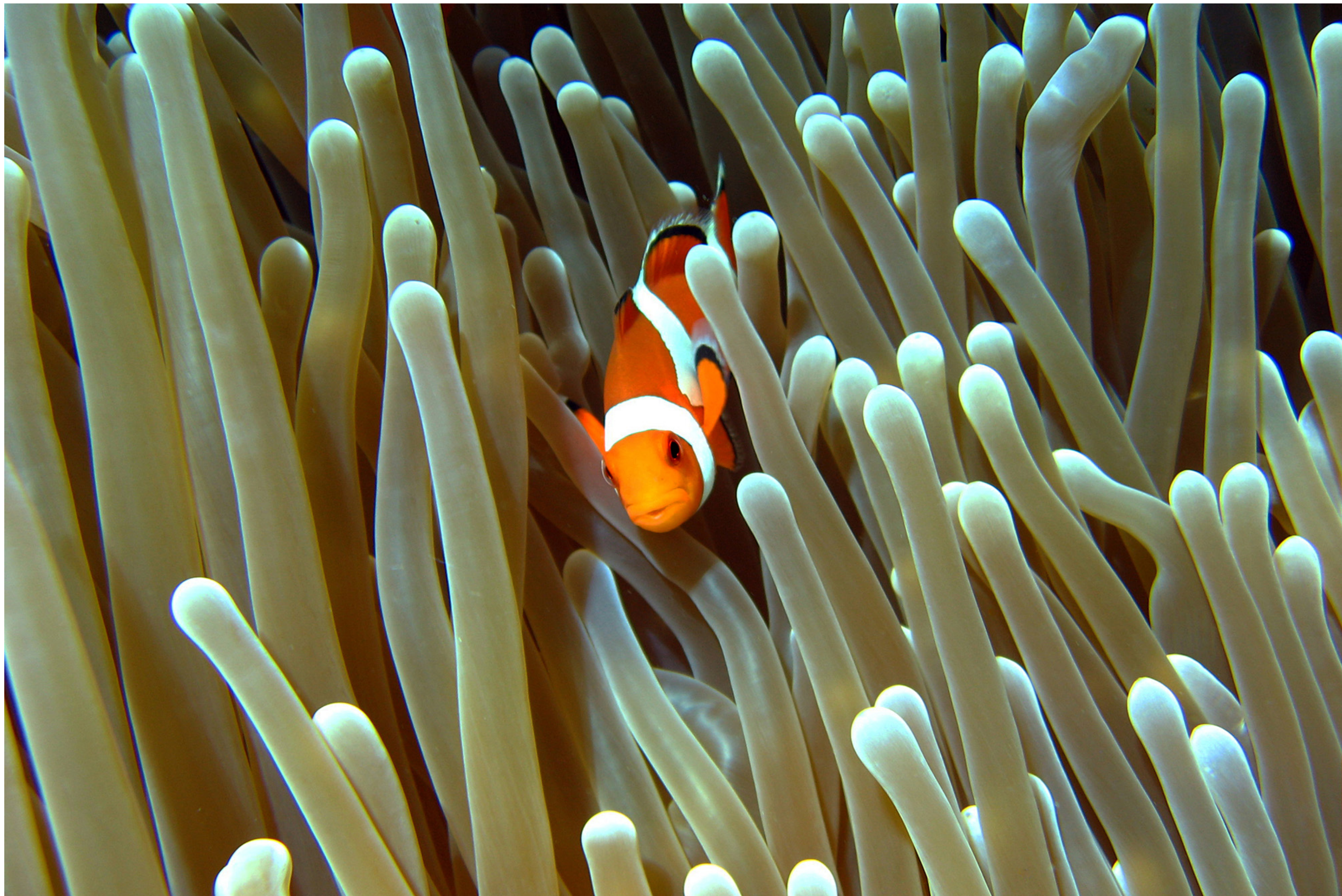
Gagasan untuk membentuk sebuah wadah yang bisa menyatukan minat atas fotografi dan alam ini sebenarnya sudah terpikir dan dimulai oleh tiga orang penggiat fotografi di Manado sejak awal tahun 2009, namun pada prakteknya baru bisa terwujud secara nyata kurang lebih setahun kemudian, yaitu pada 27 September 2010.

Kekaguman terhadap alam memang menjadi dasar pembentukan Fopala, tapi dalam kegiatannya kemudian, para anggota klub terpacu untuk menghasilkan karya foto yang bukan hanya bisa dinikmati, melainkan juga dapat memberi inspirasi. Denny sendiri menuturkan, “Memang klub ini menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan kekaguman terhadap alam dan lingkungan melalui media foto, namun tentunya kami berharap serta berusaha agar foto-foto karya kami bisa bermanfaat, baik bagi fotografernya sendiri maupun bagi masyarakat luas, serta terutama bagi alam dan lingkungan.”

Sesuai dengan namanya, Fopala mengkhususkan diri untuk mengapresiasi karya-karya foto bertema *landscape*, sosial-budaya, pendidikan lingkungan, dan pelestarian alam. *Hunting* foto bertema keindahan alam rajin dilakukan secara berkala, demikian pula sejumlah *workshop* dan pameran. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Fopala mengajak masyarakat luas untuk mencintai dan melestarikan alam melalui fotografi.

Berjalan dalam koridor fotografi, Denny mengakui perlunya pengetahuan yang mencukupi untuk bisa mengejawantahkan inspirasi dari alam (baik keindahan maupun kerusakannya) melalui media foto. Untuk itu, Fopala juga selalu membuka diri untuk saling berbagi ilmu dan pengalaman, baik melalui acara kumpul bersama maupun melalui layanan forum di situs jejaring sosial.

“Sayang sekali jika inspirasi yang diberikan alam gagal diwujudkan (dalam foto) hanya karena keterbatasan pengetahuan atau pengalaman. Makanya, kami juga berupaya untuk selalu memfasilitasi diskusi atau bincang-bincang fotograferis, agar konsep-konsep yang berangkat dari alam itu bisa dieksekusi secara maksimal,” tandas Denny.



BY PAHLANO DAUD



BY AUGINA WOWOR

More than Just Adoring

Now having more than 80 members, Fopala keeps on expanding its coverage and inviting anyone having the interest in photography and nature loving. The club intentionally does not apply special requirements or rules in recruiting new members, which aims to enrich the knowledge and expand its virtuous mission of preserving the nature. In fact, taking such step is proven best, as nowadays the club has had numerous members from various background—doctors, lecturers, journalists—who all have actively participated in nature conservation efforts. “There are also some environmentalists from several NGOs joining into our membership in order to speak out the nature and environment conservation through photography,” Denny added.

Within the first periods since its founding, most of the members were photography lovers living in Manado and nearby cities. Later on, members of Fopala also include those living outside Sulawesi (an island formerly known as Celebes); today, the club also has members staying far away in Japan and New Zealand. Being in different countries, these members certainly contribute positively in making photos depicting the beauty of the environment they are living in.

Not to get stuck in mere adoration, Fopala also actively supports relevant events organized by other institutions or organizations. An example to this is the Environment Photo Competition held by Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala/ Nature-lover Students) of De La Salle College, Manado, in commemorating the World Environment Day which is celebrated annually worldwide on June 5. As for internal events, today Fopala is preparing to hold a workshop on wildlife photography discussing some species of Sulawesi’s endemic animals such as the Maleo and Manguni birds. Seriously aims to support nature and environment conservation, Fopala also planned to enrich the workshop with a seminar on how to preserve those species. Moreover, the club also collaborates with several other photography clubs in Manado, preparing for a collective photo exhibition—planned to be held between July and August this year.

Yes, there is no use in us regretting this heartbreaking natural decay. Instead, we ought to begin taking real step—even one that may seem small and simple for others—to retreat and preserve the nature, the resource for our whole life. ■



BY DENNY TAROREH

Tak Sebatas Mengagumi

Dengan jumlah anggota yang kini sudah mencapai lebih dari 80 orang, Fopala terus melebarkan sayap dengan menggandeng siapa saja yang memiliki ketertarikan di bidang fotografi serta kecintaan terhadap alam. Klub ini memang sengaja tidak memberlakukan syarat dan aturan khusus dalam penerimaan anggota, yang dimaksudkan untuk memperkaya wacana dan memperluas penyebaran misi mulianya untuk melestarikan alam. Langkah ini ternyata memang tepat, karena sejauh ini Fopala telah berhasil mengajak serta banyak fotografer dari beragam latar belakang—dokter, dosen, maupun wartawan—untuk berperan aktif dalam usaha pelestarian alam. “Sejumlah aktivis lingkungan dari berbagai LSM juga ikut bergabung dengan Fopala untuk menyuarkan aksi pelestarian lingkungan melalui fotografi,” tambah Denny.

Pada awal masa berdirinya, kebanyakan anggota klub ini memang adalah para penggemar fotografi yang berdomisili di Manado, Sulawesi Utara, dan sekitarnya. Namun pada perkembangannya, keanggotaan Fopala semakin meluas sampai ke luar Sulawesi, bahkan tercatat ada beberapa anggota yang tinggal di Jepang dan New Zealand, yang tentunya ikut menyumbangkan karya tentang keindahan alam tempat tinggalnya masing-masing.

Tak berhenti pada kekaguman semata, Fopala juga aktif mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi lain, misalnya Lomba Foto Lingkungan Hidup yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) Unika De La Salle Manado dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup yang jatuh pada 5 Juni. Saat ini, Fopala sendiri tengah giat mempersiapkan sebuah *workshop* fotografi *wildlife* yang mengangkat beberapa jenis satwa endemik Sulawesi, seperti burung Maleo dan Manguni.

Keseriusan Fopala dalam upaya pelestarian alam membuat klub ini juga merencanakan untuk menyertakan seminar tentang pelestarian jenis satwa tersebut dalam rangkaian *workshop*-nya. Tak hanya itu saja, Fopala juga bekerja sama dengan sejumlah klub foto lain di Manado untuk mengadakan pameran bersama, yang direncanakan akan digelar antara Juli sampai Agustus mendatang.

Memang, tidak ada gunanya kita hanya menyesali kerusakan alam yang semakin memprihatinkan ini. Sebaliknya, kita justru harus mulai mengambil langkah—walaupun bagi orang lain tampak kecil dan sederhana—untuk memperbaiki dan melestarikan alam sumber kehidupan kita.





Contact Person

Nama : Denny S.E. Taroreh
Kedudukan : Pendiri
E-mail : dennystaroreh@yahoo.com
Telp/HP : 085256452371

Sekretariat Klub

Alamat : Pakowa Lingkungan II No.44 Wanea-Manado
Telp. : 0431- 3409054
E-mail : dennystaroreh@yahoo.com
Facebook : [Fotografer Pencinta Alam](https://www.facebook.com/Fotografer-Pencinta-Alam)

Bumi Segandu, a New Challenge to Do Portrait Photography

Photos & Text: Rarindra Prakarsa



*Ana kita ana sira,
wijile kita cukule sira
jumlae hana pira,
hana lima
Ana ne ning awake sira
Rohbana ya rohbana Rohbana ya rohbana
Robahna batin kita
Ning dunya saba
Benerana jujurana
nerimana, uripana, warasana, cukulana, openana, bagusana*





These lines were quoted from one of the stanzas in the “Kidung Pujian Alam (*Ode to the Nature*)”, a poem usually sung on Thursday night before the Kliwon Friday (Kliwon: one of the Javanese weekly calendar system) by a community named Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu (the Bumi Segandu Hindu-Buddha tribe). The lines might be translated as follows: There (in) me, there (in) you | you grow when I am born | how many of this | it is five in number | It is within our body | Rohbana (dear God), oh dear God, oh dear God | The change of our heart | In the world of patience | truly honest | accepting, living, healed (conscious), growing, attended (so as to be) well.

In conducting the ritual, the fellowmen formed a circle, sitting cross-leg. Leading the ritual was Takmad Diningrat, the chief of the “tribe”. It remains unclear why they added “Hindu Budha” preceding the name of the tribe; whereas, according to the tribesmen themselves, the teaching they follow has nothing to do with the two religions.

Bumi Segandu, a simple way of calling the tribe, is actually not a regional tribe, but is more a teaching formulated by Takmad Diningrat, a fellow of the Losarang Sub-district, Indramayu, West Java—where the community was initiated, grows, and taking base. The “formulation” comes from the sorrow, poverty, thought, and contemplation Takmad had gone through.

Another interesting thing is that the tribesmen believe in the teaching as a “Sajarah Alam Ngaji Rasa”. The point of the teaching is to seek for divine truth through unification to the nature, respecting the natural environment, dedication to the family, and patient and honest behavior.

Larik-larik kalimat tersebut dipetik dari salah satu bait “Kidung Pujian Alam,” yang biasanya dilantunkan pada setiap malam Jumat Kliwon oleh sebuah komunitas yang menamakan diri Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Beginilah kira-kira terjemahan dari kalimat-kalimat itu: Ada (pada) saya ada (pada) kamu | lahirnya aku tumbuhnya kamu | jumlahnya ada berapa | jumlahnya ada lima | Adanya di badan kita | Rohbana ya rohmanaRohbana ya rohmana | Berubahnya batin kita | Di dunia sabar | benar jujur | menerima, hidup, sembuh (sadar), tumbuh, dirawat (supaya) bagus.

Ritual yang dilakukan dengan bersila membentuk lingkaran itu dipimpin oleh Takmad Diningrat, yang tak lain adalah pemimpin “suku” tersebut. Tidak jelas mengapa mereka menambahkan “Hindu Budha” di depan nama mereka; padahal, menurut mereka, ajarannya tak terkait dengan dua agama tersebut.

Bumi Segandu, sebutan ringkasnya, sebenarnya bukanlah sebuah suku kedaerahan, tapi lebih kepada ajaran yang dirumuskan oleh Takmad Diningrat, orang asli Kecamatan Losarang, Indramayu, Jawa Barat, tempat komunitas itu lahir, berkembang dan bermarkas. “Rumusan” itu lahir dari rasa kesengsaraan, kemiskinan, pemikiran dan semedi dari seorang Takmad.

Hal lain yang menarik adalah bahwa warga komunitas ini meyakini ajaran yang diajarkan oleh pimpinan mereka sebagai “Sajarah Alam Ngaji Rasa”. Inti ajarannya adalah mencari kebenaran, melalui penyatuan diri dengan alam, pemuliaan terhadap lingkungan alam, pengabdian kepada keluarga, berperilaku jujur dan sabar.





Visualising Characters

From the various rituals, the community showed how they long to get united to, respect, and preserve the nature. For four months in every year—night to dawn—they sleep on the river bank, while sunbathing during the day. In daily life, the men were always topless, wear unique natural ornaments, left their hair uncut, and wear black-and-white trousers.

All of these symbolized their engagement with the nature. They wear no tops as an effort of getting more united to the nature. The black color on their trousers symbolizes the earth, while the white symbolizes purity. The natural ornaments they wear also showed how they effort to get united to the nature as the ornaments were made of plants. Their long uncut hair also makes them look more natural like the Dayak tribesmen in Borneo.

Then, they appeared as unique tribesmen with dark complexion, characterized facial curves, plump full bodies, added with ethnical accessories they wore on their bodies.

That was the things interested me in documenting their characters—visualizing their characters, to be exact—in portrait photography. Even having visited them three times still felt not enough to explore all the Dayak Losarang (the other name of the Bumi Segandu community) tribesmen one by one. Each of them has special characters which challenged me to represent and visualize their characters.

Bumi Segandu might be an interesting point for photographers to try the challenge of portrait photography. At least it might be a good alternative besides making portrait photos of the beautiful and sexy women or landscapes; it might be similar to the photos depicting the unique fellows of Tenganan in Bali or Mentawai in West Sumatra.

Memvisualkan Karakter

Dari berbagai ritual terlihat bahwa mereka ingin bersatu dengan alam, menghormati alam, dan menjaga alam. Dalam setahun selama empat bulan – dari malam ke pagi – mereka tidur di tepian sungai; siangnya berjemur di teriknya matahari. Tengok juga keseharian mereka yang bertelanjang dada (untuk pria saja, tentunya), pemakaian ornamen-ornamen unik dari alam, rambut dibiarkan panjang, bercelana hitam-putih.

Semua itu memiliki makna erat ke bumi (alam). Tak berbajunya mereka adalah upaya lebih menyatu dengan alam. Warna hitam di celana mereka dimaknai sebagai bumi, sedangkan putih melambangkan kesucian. Pernak-pernik ornamen yang dikenakan juga menunjukkan usaha menyatu dengan alam; pasalnya, aksesoris itu dibuat dari tetumbuhan. Ditambah lagi tampilan rambut yang panjang, yang membuat mereka tampil alami bak suku Dayak Kalimantan.

Hasilnya adalah tampilan manusia-manusia unik dengan kulit yang legam, lekuk wajah berkarakter, tubuh yang berisi, plus aksesoris etnik yang menempel di tubuh mereka.

Itulah yang membuat saya selalu tertarik mendokumentasikan karakter mereka. Atau, lebih tepat memvisualkan karakter mereka dalam bentuk fotografi *portrait*. Dalam tiga kali kesempatan pun rasanya belum puas untuk mengeksplorasi satu per satu anggota komunitas Dayak Losarang – sebutan lain dari Bumi Segandu. Tiap orang mempunyai karakter tersendiri yang menantang saya untuk merekavisualkan karakter mereka.

Bumi Segandu tampaknya menjadi titik menarik bagi fotografer untuk mencicipi tantangan ber-*portrait-photography*. Setidaknya ini menjadi alternatif untuk tidak selalu memotret yang cantik-sexy seperti keunikan warga Tenganan di Bali atau pun suku Mentawai di Sumatera Barat; juga mungkin tidak melulu *landscape*.







More than Just close-up

Asking them for a photoshoot was not hard to do since they were friendly and welcomed all others and things, including photography. Certainly, we would have to pay respect to each others. We, photographers, were guests coming in with big curiosity, which might just lead us into losing our self-control.

Speaking about photographic techniques, it takes only simple gears to make portrait photos. The portraits might also be interesting when captured using the available sidelight—window lighting, for example—with lens's aperture set wide; it would be in line with their characters.

We might also use artificial light, either by using speedlite or other lightings, either for indoor or outdoor shooting. When using artificial light, I suggested that you use offshoe speedlite so that the side lighting will paint good textures on their faces/bodies. It would be fine when you add other diffuser or light-modifier such as softbox, as long as you avoid using diffusers/modifiers creating very soft light with minimum shadow—it would not fit their strong characters.

Another thing you need to remember was that portrait photography does not imply that you have to focus on taking close-up photos of the face. Any interesting and unique elements on their bodies might also be the point of interest. You might also capture the body in a complete frame since the accessories they wear would also be interesting. One more thing, never forget the context of the photos; it would be better if you could represent where and who they are.

In making portrait photos, you should also pay attention in posing—the face and body should form a dimensional composition, not a flat two-dimension composition. Posing their faces or bodies in a 30 to 45-degree leaning might be helpful in creating the dimension; means, you would obtain proper highlight and shadow on the subject.

If only there were hundreds of the Bumi Segandu tribesmen (they used to gather in a bigger number on Thursday night before the Kliwon Friday), I would find more challenges in exploring the community. More poses and shooting techniques would be available to try on. Their living place has also been easy to access as it was located not very far from the main street of Losarang lining from Jakarta to Indramayu/Cirebon.

You should not be afraid of their strong faces as they are actually kind-hearted and even devoted to women. The men praised and worked for the women and children. These men do the domestic chores such as cooking, washing clothes, and other housechores commonly done by women. They also live their life apart from the thought of material things, and even more away from power. They have been taught to control themselves over the three “ta”: Harta (Belongings), Tahta (Power), and Wanita (Women). I suggested that you try this photography challenge on these extraordinary subjects.  (English version by Widiana Martiningsih)



Bukan Cuma Close-up

Mengambil gambar mereka bukanlah perkara sulit dalam hal pendekatan, berhubung mereka adalah orang-orang ramah dan *welcome* pada semua orang, termasuk fotografi. Tentu saja prinsip saling menghormati tetap dipegang teguh. Kita adalah tamu yang punya keingintahuan tinggi, yang sering kali lepas kontrol manakala melihat sesuatu yang eksotik.

Secara teknis fotografi, peralatan yang dipakai untuk *portrait* sebenarnya sederhana saja. Pemanfaatan *available sidelight*, misalnya dengan *window lighting*, dengan lensa bukaan lebar bisa menjadi *portrait* yang menarik juga; *nyambung* dengan karakter mereka.

Bisa juga memanfaatkan *artificial lighting* dengan *speedlite* atau jenis lampu lain, baik untuk *indoor* maupun *outdoor photography*. Untuk *artificial light*, saya menyarankan penggunaan *offshoe speedlite* untuk melukis cahaya dari samping membentuk tekstur pada wajah/badan. Penambahan *diffuser* atau *light-modifier* lain, semisal *softbox*, boleh-boleh saja. Cuma, saran saya, hindari penggunaan *diffuser/modifier* yang menghasilkan cahaya sangat halus dengan *shadow* minim – tidak sesuai dengan karakter keras mereka.

Perlu diingat pula bahwa *portrait photography* tidak harus fokus pada wajah secara *close-up*. Hal lain yang menarik dan unik pada tubuh mereka juga bisa dijadikan *point of interest*. Tubuh secara keseluruhan bisa di-*capture* karena aksesori di seluruh badan juga menarik. Dan, jangan lupa konteks foto; di mana dan siapa mereka sebaiknya tergambar dalam foto.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam *portrait photography* adalah *posing* – bagaimana membentuk tubuh dan wajah mereka sebagai bentuk berdimensi, bukan *flat* dengan dua dimensi. Jadi, memiringkan badan atau wajah mereka 30-45 derajat dapat membantu membentuk dimensi; artinya, ada cukup *highlight* (bagian terang) dan *shadow* (bagian gelap) pada subyek.

Rasanya, jika jumlah komunitas Bumi Segandu adalah ratusan (mereka biasa berkumpul dalam jumlah lebih besar pada malam Jumat Kliwon), maka masih banyak tantangan untuk mengeksplorasi mereka. Berbagai gaya dan teknik pemotretan sungguh terbuka untuk diaplikasikan. Lagi pula lokasi mereka sangat mudah dicapai karena berada tidak jauh dari Jalan Raya Losarang, dari arah Jakarta ke arah Indramayu/Cirebon.

Jangan takut pula dengan tampang keras mereka, karena mereka sebenarnya berjiwa lembut, bahkan pengabdian kepada wanita. Para lelaki tunduk dan bekerja untuk kaum wanita dan anak-anak. Memasak, mencuci dan pekerjaan-pekerjaan domestik wanita lainnya dilakoni tiap hari. Mereka juga jauh dari pemikiran tentang materi, apalagi kedudukan. Mereka sudah ditempa untuk mengendalikan tiga “ta”: Harta, Tahta, Wanita. Jadi, cobalah tantangan fotografi Anda dari subyek yang tidak biasa ini. 📷





Rarindra Prakarsa

rdpbanget@gmail.com

Began engaged to photography since studying in the university, seriously becoming an amateur photographer since he owned an SLR camera with several interchangeable lenses in 1995. He shifted to digital photography in 2004. He is currently working as a staff in a media. His works have been published in various countries (Indonesia, Malaysia, the US, England, Nederland, Uni Emirates, Turkey, Italy, Ukraine, Russia, and Iraq), while also have been used for commercial businesses, including print ads, calendars, greeting cards, and many others.

Gorgeous Nature of West Halmahera

Photos & Text: Yadi Yasin



Why going abroad? Indonesia is a country with many pearls of wonders spreaded from Sumatra to Papua. These wonders varies in many ways as each place has its own distinctive charm.

The eastern part of this country does please our eyes with captivating landscapes. I have been there twice—West Halmahera, to be exact—and there seems to be endless wonders to enjoy and explore through the camera.

This one of the seven regencies in Maluku Utara (North Moluccas) Province offers exceptional landscapes, from the land, beaches, to the small islands surrounding it. There are also several volcanoes offering distinctive exotic view.

Hence, I suggested that any photographers interested in landscapes visit West Halmahera to explore those natural wonders. Several exotic spots are located near the regency's capital, Jailolo, surrounded by bays and beaches.

Kenapa harus ke luar negeri? Indonesia menyimpan banyak mutiara keindahan yang membentang dari Sumatra hingga Papua. Bahkan keindahan yang ditawarkan sangat bervariasi, karena hampir setiap wilayah memiliki kekhasan masing-masing.

Wilayah timur negeri ini benar-benar banyak menawarkan pemandangan alam yang mengagumkan untuk dinikmati. Sudah dua kali saya ke kawasan tersebut, tepatnya ke Halmahera Barat, dan kemolekan alam itu seperti tiada habisnya untuk dinikmati dan dieksplorasi lewat kamera.

Satu dari tujuh kabupaten di Provinsi Maluku Utara itu menawarkan keindahan alam yang luar biasa, dari daratan, pantai-pantainya sampai pulau-pulau kecil dan lautan di sekitarnya. Ada pula sejumlah gunung berapi yang menawarkan eksotisme tersendiri.

Makanya, para fotografer yang menggemari lanskap patut berkunjung ke Halmahera Barat dan mengeksplorasi keindahan yang disuguhkan. Beberapa *spot* eksotis bahkan terletak tak jauh dari ibukota kabupaten, Jailolo, dengan sejumlah teluk dan pantai di sekitarnya.





Geothermal Spot

Located at Jailolo bay, Jailolo holds charming spots for photo-shooting, such as harbor and fish market. While the fish market offers activities interested to be captured at morning, the small pier near the market is a nice spot to shoot the sunrise and sunset view.

Another spot, the Saria Beach, also offers a very unique view. From the spot, we can capture the landscape of three islands/ mountains within a single frame. The three islands—Hiri, Ternate, and Tidore with its volcano, the Gamalama—spread from left to right in a wonderful line; such a perfect composition for sunset shooting.

The town of Jailolo is surrounded by several bays we can easily reach. One of the bays is Tuada, a bay offering a distinctive view of a very long wooden pier (perhaps it is more than 75 meters long) reaching to the ocean.

Sadly, the pier has been left poorly unattended. Many of its wooden bars had been broken or gone missing, making it unsafe to walk on, whereas the pier's end may be a unique spot for taking pictures. When I first visited the spot back then in 2008, the pier had just been built.

Away enough from the town of Jailolo, we can get to the Susupu Beach. Located in a bay, the beach has the view of the Jailolo Mount on its background. The eastern coast of the beach has hills and is quite rocky, but the spot offers an impressive view of the Susupu Beach. Alike Tuada Beach, there is another shorter and smaller pier bearing the same poor condition.

Also, there is the Bobo Beach which is a geothermal resource. To reach the beach, we would have to spend about 15 to 20 minutes trekking through the coconut forest. Besides beautiful beach, Bobo Beach also offers warm water. When stepping our feet onto the sand, we could get a sense of therapy, which may wash away our physical fatigue.

Sumber Panas Bumi

Jailolo sendiri yang berada di teluk Jailolo mempunyai *spot* pemotretan menarik, seperti pelabuhan dan pasar ikan. Selain aktivitas pasar yang selalu menarik dipotret di pagi hari, dermaga kecil yang terdapat di pasar ikan itu menjadi tempat yang sangat bagus untuk memotret *sunrise* atau pun *sunset*.

Sementara itu, Pantai Saria memiliki *view* yang sangat unik. Dari lokasi ini kita dapat memotret tiga pulau/gunung sekaligus. Pulau Hiri, Pulau Ternate (dengan gunung berapi Gamalama) dan Pulau Tidore tampak berjajar dari kiri ke kanan dengan indahnya — sebuah komposisi yang sangat baik untuk pemotretan *sunset*.

Kota Jailolo dikelilingi beberapa teluk yang dapat dengan mudah diakses. Salah satu pantai atau desa yang ada di salah satu teluk adalah Tuada, yang punya ciri khas dermaga kayu yang sangat panjang, mungkin lebih dari 75 meter, ke arah laut.

Yang patut disayangkan, kondisi dermaga tersebut kini sangat tidak terawat. Banyak papan kayunya yang hancur/ hilang sehingga tidak lagi dapat dilalui dengan aman untuk mencapai ujungnya. Padahal, bagian ujung bisa menjadi tempat pemotretan yang unik. Pada 2008 saat pertama kali saya berkunjung, dermaga itu baru dibangun.

Sedikit agak jauh dari kota Jailolo, ada Pantai Susupu. Pantai yang terletak di teluk ini mempunyai pemandangan Gunung Jailolo di *background*-nya. Sisi timur dari pantai ini berbukit dan berbatu, tapi justru dari lokasi ini, *view* yang menarik dari Pantai Susupu bisa didapat. Sama seperti di Pantai Tuada, di pantai ini juga terdapat dermaga yang jauh lebih kecil dan pendek, yang juga sudah rusak dan tak terawat.

Ada pantai yang merupakan sumber panas bumi (*geothermal*), yakni Pantai Bobo, yang memerlukan *trekking* menembus hutan pohon kelapa selama sekitar 15-20 menit untuk mencapainya. Selain pantai yang indah, air laut di pantai ini pun hangat, dan bila kita berjalan di sepanjang pasir pantainya, kaki kita terasa diterapi di pasir hangat yang akan menghilangkan kelelahan.









Mountains & Coral Reefs

The islands of Moluccas spread within the active volcanoes area—popularly known as the “Ring of Fire”—lining from the South America continent to Indonesia. No wonder that West Halmahera has a number of active volcanoes, such as the Iboe and Gamkomora Mount.

We can savor the beauty of the two mountains by sailing on a speed boat from Jailolo to the western beaches of Halmahera. The line composed by the two mountains offers a distinctive sensation when captured from a sailing boat, especially with the boat breaking the silence of the early morning when the sun has not completely risen in the east of the land.

Apart from the two mountains, the mountains and hills spreading in line create a mystical sense over the layering mists. It raises some kind of sensation we would be unable to translate in words. In the embrace of the cold morning, the dank air we breathe, and the strong wind blowing over the face, we could have our eyes set to the east and capture the sunrise moment while being on a speed boat sailing at about 40 km/hour on the sea surface.

When the speed boat has just exited the Jailolo Bay, we could enjoy another amazing view of the line composed by the island of Tidore, Ternate, and Hiri—as such we could also enjoy from Saria Beach. The volcanic smoke running long from Gamalama Mount seems to tear off the morning and reach to the sky.

After about 15-minute trip by speed boat from Jailolo, we would find a very small coral island known as Fastofiri. When the tide is low, the colorful corals will surface. Even in high tide, we could still savor the beauty as the water level is relatively low. We could take photographs of the coral reefs and the small fishes under water level even if we are using CPL filters.

Gunung & Terumbu Karang

Kepulauan Maluku secara keseluruhan masuk dalam rangkaian gunung berapi aktif – populer dengan sebutan “Ring of Fire” – yang membentang dari Amerika Selatan mengitari Samudera Pasifik hingga ke Indonesia. Karenanya, bukanlah hal yang aneh jika di Halmahera Barat ini bisa ditemui beberapa gunung berapi aktif, di antaranya Gunung Iboe dan Gamkomora.

Keindahan kedua gunung ini justru akan lebih bisa dinikmati jika kita menggunakan kapal (*speed boat*) dari Jailolo menyisir pantai barat Halmahera. Deretan kedua gunung berapi ini bila diabadikan dari *speed boat* yang melaju memberikan sensasi tersendiri, terutama ketika *speed boat* memecah keheningan pagi buta di mana matahari belum sepenuhnya terbit di timur daratan.

Tak hanya kedua gunung itu, pegunungan dan perbukitan yang berjajar membuat lapis-lapis kabut kian berkesan mistis. Ini seakan menjadi suatu sensasi yang hampir tidak mungkin diterjemahkan dengan kata-kata. Di tengah dekapannya dinginnya pagi, lembabnya udara laut yang kita hirup, dan kencangnya angin yang menerpa muka, kita memandang ke arah timur mengabadikan *sunrise* dari sebuah *speed boat*, yang berjalan sekitar 40 km/jam di atas permukaan laut.

Pemandangan yang tak kalah menarik adalah saat *speed boat* baru saja keluar dari Teluk Jailolo, pemandangan jejeran pulau-pulau Tidore, Ternate dan Hiri di sisi selatan – seperti yang bisa kita nikmati saat di Pantai Saria – pun bisa kita lihat. Kepulan asap vulkanik yang memanjang dari Gunung Gamalama di Pulau Ternate serasa membelah pagi menghiasi langit.

Tidak jauh dari Jailolo, hanya sekitar 15 menit perjalanan dengan *speed boat*, ada sebuah pulau karang yang sangat kecil yang disebut Fastofiri. Di lokasi ini saat air sedang surut, terumbu karang yang berwarna-warni akan muncul ke permukaan. Keindahannya tetap bisa dinikmati saat air pasang karena airnya dangkal. Kendati berada di bawah permukaan air, terumbu karang beserta ikan-ikan kecilnya tetap bisa dipotret, sekalipun kita menggunakan filter CPL.







Disconnected Land

To the north of West Halmahera, there is a district called Loloda. The southern part of this area belongs to the West Halmahera regency, while the North Loloda belongs to the North Halmahera regency.

Somewhat isolated, Loloda could only be accessed by sailing through the sea. Some of the attractive small islands in Loloda are uninhabited, except for an island called Kahatola (means “Disconnected Land”). The houses in the island are built above the water level, supported by poles. A small mosque stands on a hill in the land.

There, we could also find the Kahatola waterfall, with its water falling directly to the sea. What an amazing view! Perhaps we would feel tempted not only to take pictures but also to jump into the clear shallow water.

The other islands and coral lands in Loloda bear a unique characteristic. They seem to emerge naturally on the sea.

The nearest town (perhaps better considered as a village) to Loloda is Kedi, a village of fishermen providing access to the surrounding islands. Too bad, no tourism infrastructures or facilities are available; no food stalls or motels available for tourists.

All the wonders I have told above have just been a small part of what West Halmahera might show you. Hopefully, these wonders would be available for a long time for us to savor. 🇮🇩 (English version by Widian Martiningsih)

Tanah yang Terputus

Ada suatu daerah (kecamatan) di bagian utara Halmahera Barat yang berjudul Loloda. Bagian selatan daerah Loloda masuk wilayah Kabupaten Halmahera Barat, sedangkan Loloda Utara masuk Kabupaten Halmahera Utara.

Daerah (kecamatan) Loloda tersebut cukup terpencil dan hanya bisa diakses melalui laut. Pulau-pulau kecil yang ada di sana sangat menarik dan sebagian tidak berpenduduk, kecuali sebuah pulau yang disebut Kahatola (yang artinya “Tanah yang Terputus”). Penduduknya sebagian memiliki rumah yang dibangun di atas tiang-tiang pancang di atas air. Sebuah masjid kecil dibangun di atas bukit di pulau tersebut.

Di kawasan itu kita juga akan menjumpai air terjun Kahatola, yang airnya jatuh langsung ke laut. Pemandangan yang sungguh luar biasa! Barangkali kita tidak hanya ingin memotret di sini, tapi juga terjun ke jernihnya air laut yang dangkal.

Pulau-pulau lain dan pulau-pulau karang kecil di daerah Loloda berkarakter unik. Pulau-pulau kecil yang tertutup pepohonan nan hijau itu seperti muncul begitu saja di tengah laut.

Kota (mungkin lebih tepat disebut desa) terdekat dengan Loloda adalah Kedi, yang merupakan perkampungan nelayan dengan akses ke pulau-pulau di sekitar Loloda. Sayangnya, infrastruktur penunjang pariwisata sama sekali belum berkembang di sini; tak ada tempat makan atau penginapan bagi wisatawan.

Kemolekan alam yang sudah saya paparkan di sini hanyalah sebagian kecil saja dari yang ada di Halmahera Barat. Semoga segala keindahan itu bisa kita nikmati bersama dalam waktu yang panjang. 🇮🇩







Yadi Yasin

yadiyasin@yahoo.com

Born in Surabaya, he favors photography and technology. Serving for the official US Library of Congress in Jakarta, he often gets opportunities to travel around, either in Indonesia or across countries. Nature and landscape becomes his number one interest in photography. He is currently participating actively in various photo trips and exhibitions in Indonesia and other countries.



baru

 Nikon D7000, DSLR kit AF-S AF-S 18-105mm VR 16.2 MP Rp 12.900.000	 Canon EOS 600D kit 18-135mm IS 18.0 MP Rp9.868.000	 Canon EOS 600D, DSLR-Body Only 18.0 MP Rp 7.337.000	 Canon EOS 550D, DSLR-Body Only 18.0 MP Rp 5.722.000
 Canon EOS 1100D kit 18-55mm Red 12.2 MP Rp 5.400.000	 Fujifilm Finepix X-100, Non-SLR 12.3 MP Rp 12.400.000	 Sony DSC-TX10, Non-SLR 16.2 MP Rp 4.200.000	 Nikon Coolpix P7000, Non-SLR 10.1 MP Rp 4.000.000
 Nikon Coolpix P500, Non-SLR 12.1 MP Rp 3.600.000	 Canon Powershot SX230 HS, Non-SLR 12.1 MP Rp 3.098.000	 Sony DSC-H70, Non-SLR 16.1 MP Rp 3.075.000	 Canon IXUS 310 HS, Non-SLR 12.1 MP Rp 2.870.000
 Sony DSC W-570, Non-SLR 16.1 MP Rp 2.380.000	 Sony DSC-W380, Non-SLR 14.1 MP Rp2.250.000	 Nikon Coolpix L120, Non-SLR 14.1 MP Rp2.190.000	 Nikon Coolpix S3100, Non-SLR 14.0 MP Rp 1.250.000
 Canon Powershot A1200, Non-SLR 12.1 MP Rp 1.045.000	 Canon Powershot A800, Non-SLR 10.0 MP Rp 775.000	 Nikon AF-S 24mm F1.4G ED NANO Rp 23.650.000	 Nikon AF-S 85mm F3.5G ED DX VR MICRO Rp 5.400.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 01 Juni 2011, dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 31 Mei 2011, dapat berubah sewaktu-waktu

bekas

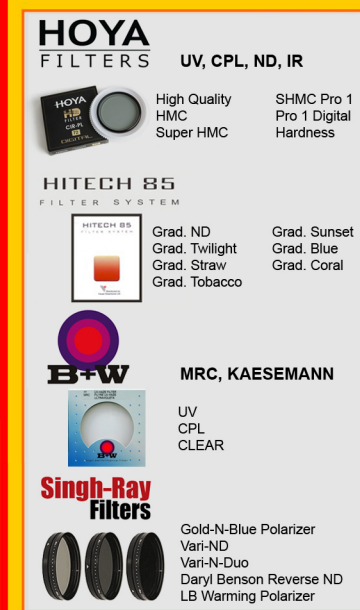
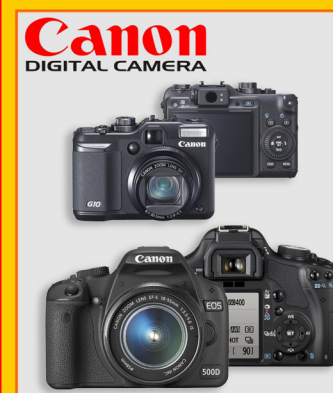
 Nikon D700, DSLR-BO Kondisi: 96% Kontak: 083849775332 Rp 17.550.000	 Nikon D300s, DSLR-BO Kondisi: 96% Kontak: 081380004238 Rp 11.850.000	 Canon EOS 7D, DSLR-BO Kondisi: 96% Kontak: 081393454565 /0274-7840084 Rp 11.100.000	 Canon EOS 30D, DSLR-BO Kondisi: 94% Kontak: 08122617489/087736028627 Rp 4.150.000
 Nikon D60, DSLR-BO Kondisi: 95% Kontak: 0274 -9254571/087839405000 Rp 2.775.000	 Sony DSC-R1 + Flash HVL-F28 Kondisi: 95% Kontak: 08999188881 Rp 5.000.000	 Canon Powershot G10, Non-SLR Kondisi: 99% Kontak: 0811973875 Rp 3.250.000	 Sony Handycam digital8 Kondisi: 95% Kontak: 085249899281 Rp 1.700.000
 Tokina Af 50-135mm F2.8 Pro DX for Nikon Kondisi: 95% Kontak: 021-56954888/085710207711 Rp 5.275.000	 Nikon AF 35mm F2.0 Kondisi: 95% Kontak: 081227099976 Rp 2.375.000	 Tripod Manfrotto 190DB+BH 486RC2 Kondisi: 95% Kontak: 083849775332 Rp 1.450.000	 Canon Speedlite 540ez Kondisi: 94% Kontak: 081578046921 Rp 1.275.000


www.focusnusantara.com

Focus Nusantara

Cara Belanja Masa Kini

Lebih Cepat, Lebih Nyaman & Tetap Aman



Untuk informasi lebih lanjut, hubungi:

Focus Nusantara

Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 (d/h Kemakmuran) Jakarta Pusat 10130

S 06° 09' 53.80", E 106° 49' 01.80"

Tel. : +62 21 633-9002, +62 856 9119-9002

Email : info@focusnusantara.com



Peta Lokasi



Jl. KH. Hasyim Ashari





Canon PowerShot G11

Sejumlah orang yang telah menggunakan Canon PowerShot G11 hampir punya kesan yang sama pada kamera ini. Hasil foto dan fitur-fiturnya bisa dikatakan lebih bagus, setidaknya bila dibandingkan dengan pendahulunya, G10.

Namun, sebenarnya pada awal G11 muncul di pasaran, tak sedikit orang sempat mengernyitkan kening berkaitan dengan resolusi sensor yang dimiliki G11. Biasanya, produsen meningkatkan nilai resolusi tersebut untuk kamera-kamera generasi yang lebih baru, tapi Canon justru menurunkannya dari 14.7 Megapixel pada G10 menjadi 10 Megapixel di G11.

Tentu saja itu tidak sembarang penurunan, tapi penurunan yang sudah dipikirkan matang oleh sang produsen. Canon sepertinya mendengar sejumlah pengguna G10 yang mengeluhkan tingkat *noise*-nya. Dan G11 setidaknya telah merespon keluhan tersebut.

Jor-joran meninggikan resolusi, untungnya, sekarang sudah mulai diakhiri oleh beberapa produsen. Menaikkan resolusi tanpa memperbesar ukuran sensor gambar hanya akan menciptakan *noise* yang tinggi. Makanya, G11 yang menggunakan ukuran sensor yang sama dengan G10, mampu menghasilkan gambar yang lebih jernih. Canon mengklaim, kinerja *noise* pada G11 meningkat 2 *stop* dibanding G10.

Selain kualitas gambar yang meningkat, salah satu fitur yang membuat orang tertarik pada G11 adalah layar LCD-nya yang dapat diputar-putar (*tilt/swivel*).

Dengannya kita bisa memotret dengan lebih leluasa, bahkan memotret dengan sejumlah *angle* yang tak biasa dan sulit sekalipun.

Memang harus ada yang dikorbankan ketika LCD tersebut bisa diputar-putar ke berbagai arah, yakni ukuran layar yang mengecil. Dibanding G10, ukuran panel LCD G11 menyusut sekitar 3 inci secara diagonal, menjadi 2,8 inci; tapi kualitas gambar yang dimunculkan sama.

Pada ISO, Canon juga melakukan peningkatan; ISO terendahnya menjadi 80, sedangkan maksimumnya menjadi 3200. Pilihan *scene mode* khusus sensitivitas tinggi menjadikan kita bisa memotret dengan ISO setinggi 12.800, tentu dengan pengurangan resolusi sampai 2,5 Megapixel.

Yang agak dikeluhkan adalah *viewfinder*-nya yang kurang akurat untuk keperluan komposisi gambar, karena *coverage*-nya hanya 77%. Orang juga kurang menyenangi ukuran bodinya yang lebih besar dan bobot yang lebih berat untuk kelas kamera *point-and-shoot*. Harganya pun hampir sama dengan kamera-kamera DSLR *entry-level*, sehingga kadang-kadang menjadikan orang berpikir dua kali untuk membelinya.

Meskipun demikian, sejumlah keunggulan masih dimiliki kamera ini, seperti perpaduan lensanya dengan kinerja optikal yang sangat bagus, otofokus yang *mumpuni* dan kinerja rana yang baik, termasuk tingkat *noise* yang sudah lumayan direduksi.



PHOTO BY EDY SANTOSO



PHOTO BY ARIEF BOIM

User: Arief Boim

E-mail: arief_lq@yahoo.com

Kamera ini sudah sekitar setahun menemani saya. Dengan fitur hampir mirip kamera DSLR, menurut saya, cukup lumayan untuk mengasah insting motret, karena bisa *setting* pencahayaan secara manual; kita bisa mengatur *shutter speed* dan bukaan diafragma seperti halnya pada kamera SLR. Hasil fotonya mantap.

G11 dilengkapi tiga tipe *light meter*: Spot Metering, Center Weight, Matrix; jadi, ini bisa disesuaikan dengan kebutuhan saat kita motret. *Setting* pencahayaan lainnya hampir mirip dengan kamera SLR (Av, Tv, P, dll) dengan pilihan ISO 80 sampai 3200.

Untuk *shooting menu*, ada *continuous* dan *bracket* juga. G11 juga dilengkapi fasilitas pemotretan makro, dan ada pilihan RAW untuk format *file* selain JPEG. Gambar hasil rekaman video lumayan bagus, tapi kualitas *sound*-nya sangat tidak mendukung. Memang ada kekurangan, tapi kelebihanannya lebih banyak.



User: Edy Santoso

E-mail: edy_edysantoso@yahoo.com

Saya memiliki Canon PS G11 ini sejak bulan Desember 2009. Sejak itu, kamera ini selalu menemani saya ke mana pun saya pergi. Setiap hari saya bawa ke kantor, juga saat bepergian ke luar kota untuk urusan dinas.

Kamera yang tergolong kamera prosumer dengan ukuran cukup kecil ini cukup *powerful*. Dengan 5x *optical zoom* dan resolusi 10 Megapixel, G11 lumayan menunjang untuk mendokumentasikan kegiatan saya. Hanya sayangnya, bentuk kamera ini seperti kamera saku, yang agak repot memegangnya pada saat memotret.

G11 tergolong baik pada penggunaan ISO tinggi. Di ISO 1600, gambar yang dihasilkan lumayan bersih walaupun sudah mulai timbul *noise*, tetapi tidak terlalu mengganggu. Gambar yang dihasilkan masih termasuk tajam dan enak untuk dinikmati.

Sebagai penggemar fotografi panggung, khususnya panggung tari, yang seringkali direpotkan dengan kondisi pencahayaan yang sangat minim, kemampuan kamera ini untuk mencari fokus cukup bisa diandalkan. Beberapa kali saya menggunakan kamera ini untuk memotret tarian di panggung, termasuk dalam *event* "The 9th Indonesia Dance Festival" tahun 2010. Foto yang dihasilkan bagus dan layak dinikmati, bahkan mendapat pujian dari beberapa pakar tari dari berbagai negara.



User: Imam Hartoyo

E-mail: imam@pandureka.com

Sebagai kamera saku, G11 cukup *handy*, ringan dan tidak perlu pengopareaisan rumit. Tentu sebagai peralatan dengan teknologi masa kini diperlukan sedikit waktu untuk mengenal dan mengendalikan tombol-tombolnya. Kamera ini sering saya gunakan memotret keperluan liputan. Banyak momen bisa secara cepat terekam karena kelincahan kamera *point-and-shoot* ini.

G11 memiliki beberapa fasilitas mode pemotretan setara kamera DSLR. Selain mode otomatis penuh, padanya terdapat pilihan prioritas kecepatan rana atau bukaan diafragma, bahkan pilihan manual penuh untuk lebih kreatif memainkan diafragma dan kecepatan rana. Hal tersebut saya anggap penting karena dengan pilihan-pilihan kreatif itu memungkinkan adanya teknik pengambilan gambar lebih leluasa. Yang lebih menguntungkan lagi, layar LCD-nya bisa diputar-putar sehingga memungkinkan untuk memotret dengan berbagai sudut bidik.

Untuk kebutuhan *point-and-shoot*, untuk jalan-jalan atau kamera yang selalu di kantong, rentang lensa yang setara 24-105mm pada kamera 35mm atau dari lensa lebar ke lensa medium, cukup membantu. Ditambah pula dengan pilihan pemotretan jarak dekat (makro), tentunya ini sangat membantu ketika melakukan pemotretan detil subyek.

Walaupun kamera ini dilengkapi prosesor DIGIG 4, prosesor terbaru dari Canon, tidak dapat dipungkiri bahwa kamera ini dikawatirkan punya masalah dengan *noise* pada hasil foto. Namun, sepanjang pemotretan dengan ISO tinggi, saya belum menemukan masalah *noise* yang berarti.

Dengan adanya fasilitas penyimpanan RAW yang memungkinkan pengolahan *file* secara lebih leluasa, maka masalah *noise* dapat direduksi, tentu selain juga penggunaan ISO rendah. Seperti kita ketahui bahwa dengan data RAW, kita dapat melakukan berbagai “manuver” pengolahan.

Sayang sekali, tombol putar yang di belakang badan kamera seringkali tidak berfungsi dengan baik. Padahal tombol ini sangat penting ketika melakukan pemotretan pada mode manual. Jika kita tidak ekstra hati-hati saat memutar tombolnya, fungsi lain yang terkait dengan pengoperasian tombol juga ikut terganggu.

Pada kamera ini, saya belum pernah menggunakan fasilitas video, cetak langsung dan beberapa fasilitas lainnya. Karenanya saya tidak bisa cerita banyak tentang fasilitas tersebut. 📷

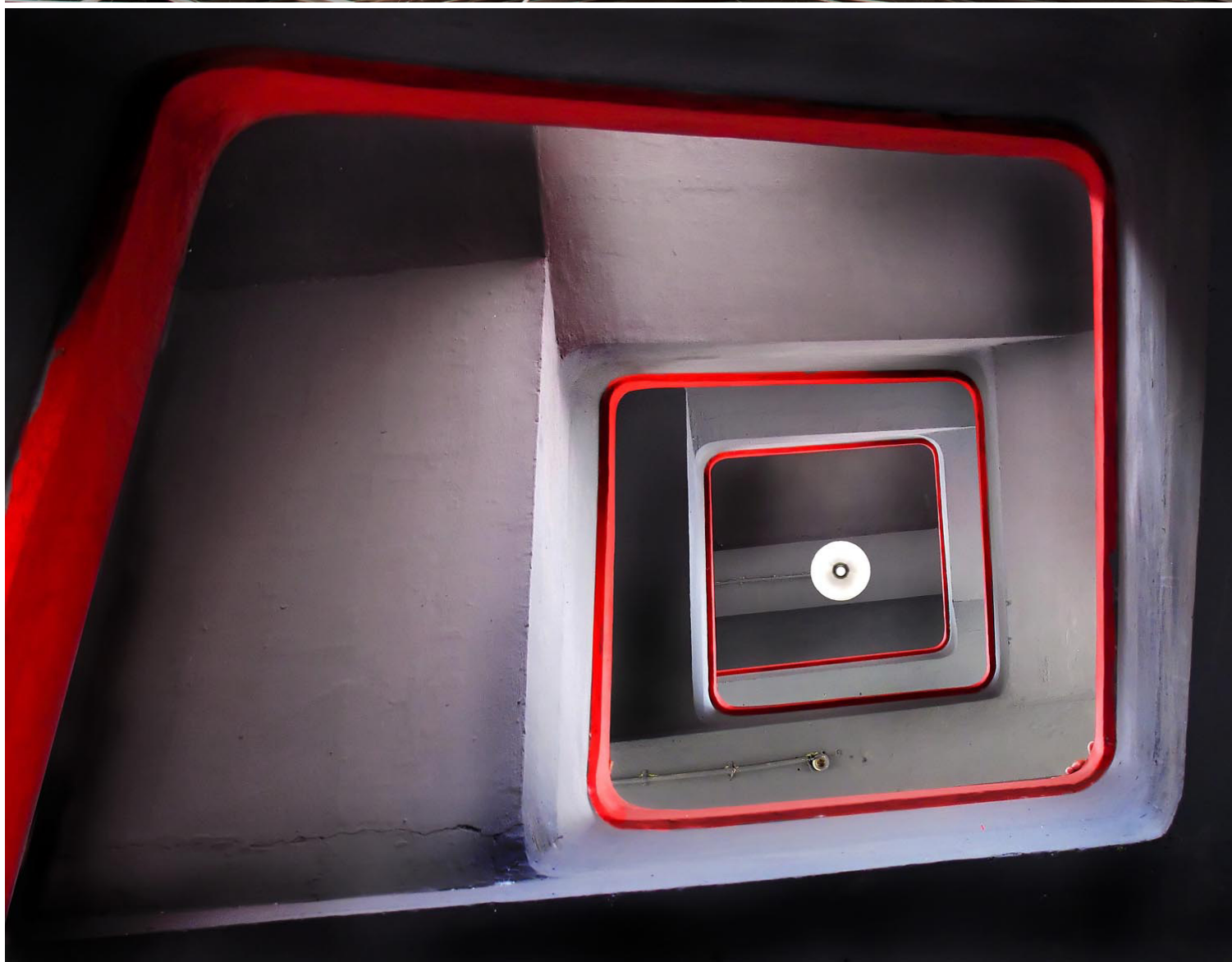




PHOTO BY IMAM HARTOYO



Next Review: Sony NEX-5

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 20 Juni 2011.

A

Adobe Photoshop Touch [71](#)
alam [87](#), [122](#)
Ambon [74](#), [75](#)
Ambonesia [74](#), [75](#)
Anton Ismael [76](#), [77](#)
aplikasi [72](#)
Applause #1 [76](#), [77](#)
Arbain Rambey [74](#), [75](#)
artificial light [115](#)
artificial lighting [116](#)
available sidelight [115](#), [116](#)

B

Banyuwangi [56](#)
bawah air [80](#)
Beirut [73](#)
books [20](#)
buku [20](#)
Buku [70](#)
Bumi Segandu [106](#)

C

Canon [68](#), [69](#)
Canon PowerShot G11 [148](#)
Carlo Brix Tewu [78](#), [80](#)
Catherine Middleton [70](#)
characters [110](#)
close-up [115](#), [116](#)
Commercial [68](#)

D

Darius Manihuruk [68](#), [69](#)
Dayak Losarang [110](#)
Digital Imaging, Fashion [68](#)
dimensi [116](#)
dimension [115](#)
Don Hasman [76](#), [77](#)
Dwi Oblo [76](#), [77](#)

E

East Java [56](#)
Eight [38](#)

endless wonders [122](#)
environment [87](#)

F

Fesyen [69](#)
FN [68](#), [69](#)
Fopala [87](#)
fotografi portrait [110](#)
foto kisah [20](#)

G

generalis [17](#)
generalists [17](#)

H

Halmahera Barat [122](#)
Hendra Tan [78](#), [80](#)
highlight [115](#), [116](#)
hunting [74](#)

I

Ichwan Susanto [55](#)
Indramayu [106](#)
iPad [71](#), [72](#)

J

Jailolo [122](#)
Jawa Barat [106](#)
Jawa Timur [56](#)
Julian Sihombing [5](#)

K

kakek [56](#)
karakter [110](#)
Kelas Pagi Yogyakarta [76](#), [77](#)
Komersial [69](#)
Kristupa Saragih [74](#), [75](#)

L

landscapes [122](#)
lanskap [122](#)
Leica MP [72](#)
lingkungan [87](#)
lomba foto [80](#)

Losarang [106](#)
Lowe Indonesia [76](#), [77](#)
Lumix FH7 [70](#)

M

Maluku Utara [122](#)
Manado [78](#), [80](#)
Manado Ocean Festival [78](#), [80](#)
Memory Stick [72](#)

N

nature [87](#)
Nikon [73](#)
North Moluccas [122](#)
North Sulawesi [78](#)

O

Olah Digital [69](#)
old man [56](#)
Oscar Motuloh [74](#), [75](#)

P

Pahlano Daud [78](#), [80](#)
penjiplakan [73](#)
pewarta foto [6](#)
photo competition [78](#)
Photography Competition [74](#), [75](#)
photojournalism [17](#)
photojournalist [6](#)
photostory [20](#)
point of interest [115](#), [116](#)
portrait photography [110](#)
portrait-photography [110](#)
posing [116](#)
Posing [115](#)

R

Rain [30](#)
Rarindra Prakarsa [101](#)
Rio Kurniawan [76](#), [77](#)
Rio Satrio [68](#), [69](#)
Ritual [106](#)
Rony Zakaria [76](#), [77](#)

S

Seal [72](#)
selam [80](#)
seminar [77](#)
shadow [115](#), [116](#)
Sigma [73](#)
Sigma SD1 [71](#)
Soeharto [10](#)
Soni Gumilang [76](#), [77](#)
Sony [72](#)
Split Second Split Moment [20](#)
Sulawesi Utara [80](#)

T

tahu [56](#)
Takmad Diningrat [106](#)
tofu [56](#)
Tohairi [56](#)

U

Underwater [78](#)
underwater photography [78](#)

V

Vibration Reduction [73](#)
videografi [17](#)
videography [17](#)

W

West Halmahera [122](#)
West Java [106](#)
William [70](#)
William Tan [78](#), [80](#)
workshop [68](#), [69](#), [76](#), [77](#)
World Press Photo [72](#), [73](#)

Y

Yadi Yasin [121](#)
Yogyakarta [68](#), [69](#)



Photos by Binh Dang

Warna-warni Perayaan Holi di India

Warga Hindu di India punya tradisi unik untuk menyambut perubahan dari musim dingin ke musim semi. Bahan seperti serbuk warna-warni ditebar ke semua orang yang hadir di perayaan, bahkan ada yang sengaja dioleskan ke wajah dan bagian-bagian tubuh lainnya.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Widiana Martiningsih

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Ag. Farano Gunawan Moniaga

Distribusi & Sirkulasi Online

Khanifun Nizar
Kusuma Dewangga

Sekretariat

Alisa Zunaeroh

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com